

**KESENIAN JARANAN BUTO DI SANGGAR SENI SEKAR  
DHIYU DAN MLIWIS PUTIH KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 1965-2022**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Alek Dwi Saputra**  
**NIM: 204104040012**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2024

**KESENIAN JARANAN BUTO DI SANGGAR SENI SEKAR  
DHIYU DAN MLIWIS PUTIH KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 1965-2022**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh :

**Alek Dwi Saputra**  
**NIM: 204104040012**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

**KESENIAN JARANAN BUTO DI SANGGAR SENI SEKAR  
DHIYU DAN MLIWIS PUTIH KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 1965-2022**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

**Oleh :**

**Alek Dwi Saputra**  
**204104040012**

**Disetujui Pembimbing :**

  
**Ahmad Hanafi, M. Hum**  
**NIP. 201808872**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**KESENIAN JARANAN BUTO DI SANGGAR SENI SEKAR  
DHIYU DAN MLIWIS PUTIH KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 1965-2022**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Rabu  
Tanggal : 12 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua



Dr. Akhyat, S.Ag. M.Pd  
NIP. 197112172000031001

Sekretaris



Dahimatul Afidah, M.Hum  
NIP. 199310012019032016

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.



2. Ahmad Hanafi, M. Hum



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ



Alon Abdul Asror, M.Ag  
NIP. 1940606 200003 1003

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (QS. Al-Hujurat: 13).<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Perkata*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 517.

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memeberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas skripsi sebagai wujud perolehan gelar Sarjana. Sholawat serta salam semoga terus tercurahkan kepada nabi kita Muhammad saw yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang yaitu agama Islam. Skripsi ini diajukan sebagai ucapan terimakasih kepada:

1. Kepada ibu saya Supiyah sebagai orang yang begitu berharga bagi saya, yang mengaarkan saya bagaimana saya harus berikir sebagai seorang laki-laki. Orang yang senantiasa mendukung saya dengan jalan yang saya pilih, mendorong kemandirian saya dan mengajarkan saya bertanggung jawab. Orang yang mengajarkan saya berani mengambil sikap dalam sebuah problematika hidup.
2. Kepada ayah saya Katemin, orang yang mengajarkan saya kesabaran dan ketabahan dalam menjalani kehidupan. Orang yang mengajari saya sebagai laki-laki terampil, laki-laki kreatif serta orang yang mendukung hobi yang saya miliki. Ayah saya adalah pahlawan pertama saya di dunia. Orang yang mengajarkan profesionalitas dan kejujuran dalam bekerja.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisskripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai releksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku kondruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni S.Ag., M.M. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., MPd. Atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Ahmad Hanafi, M. Hum yang selalu memberikan motivasi dan menyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di program studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Kepada mbah Setro Asnawi sebagai pencetus kesenian Jaranan Buto yang dengan senang hati menceritakan kejadian yang menyangkut kesenian Jaranan Buto.
9. Kepada pak Suroto selaku pimpinan sanggar seni Mliwis Putih yang dengan sukarela membagikan ceritanya mendirikan sanggar seni dan menceritakan perkembangannya.



10. Kepada saudara saya dan seluruh keluarga saya yang telah mendukung saya menyelesaikan berbagai macam permasalahan dan secara tidak langsung turut membantu dalam perkuliahan saya.
11. Kepada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN KHAS Jember dengan NIM 212103030038 yang menjadi penyemangat serta mensupport peneliti menyelesaikan penelitian ini.
12. Kepada UKOR UIN KHAS Jember yang menjadi tempat saya bersuka cita, canda tawa dan tempat mengerti dunia organisasi.
13. Kepada teman-teman saya, sahabat saya kontrakan maupun di rumah yang telah memberi dukungan kepada saya.
14. Kepada teman-teman kelas SPI 1 angkatan 20 yang penuh persaingan guna mencapai sarjana dan saling mengingatkan serta memberi masukan satu dengan yang lain.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada. sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 26 Mei 2024

Penulis

## ABSTRAK

Alek Dwi Saputra. 2024. *Kesenian Jaranan Buto Di Sanggar Seni Sekar Dhiyu Dan Mliwis Putih Kabupaten Banyuwangi Tahun 1965-2022*

Jaranan buto merupakan seni pertunjukan tari asli dari kabupaten Banyuwangi. Perkembangan jaranan buto di kabupaten Banyuwangi sendiri terbilang sangatlah pesat dan tersebar hampir di setiap daerah. Di daerah Jawa Timur jaranan buto tentunya dapat terbilang berbeda dengan jaranan yang lain. Dimana jaranan buto di Banyuwangi juga mengadopsi dari tokoh fiktif yang dipercaya masyarakat Banyuwangi yaitu Minak Jinggo. Dengan pesatnya perkembangan zaman tentunya terdapat hal-hal yang berkembang pada kesenian jaranan buto yang ada di masyarakat.

Dalam penelitian ini terdapat dua fokus yang diambil oleh peneliti yaitu: (1) Bagaimana latar belakang terciptanya kesenian Jaranan Buto? Dan (2) Bagaimana perkembangan yang terjadi pada kesenian Jaranan Buto di sanggar seni Sekar Dhiyu dan Mliwis Putih. Tujuan yang diinginkan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana awal terciptanya seni Jaranan Buto di kabupaten Banyuwangi, untuk mengetahui perkembangan sanggar seni dan untuk mengetahui dari setiap unsur yang ada pada aranan Buto di sanggar seni Sekar Dhiyu dan sanggar seni Mliwis Putih pada tahun 1965-2022.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebuah metode penelitian sejarah. Metode yang digunakan tersebut guna mengaji tentang sumber-sumber sejarah dengan menggunakan langkah-langkah diantaranya yaitu heruistik, verifikasi data, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan sumber primer dengan wawancara pencipta jaranan buto dan awal mula seni Sekar Dhiyu dan wawancara pak Suroto sebagai pimpinan sanggar Mliwis Putih sejak berdiri. Selain itu sumber data lain yaitu dokumentasi dan arsip dokumen berupa video. Dalam hal ini penulis menggunakan teori dari Spencer dimana menurutnya bahwa perkembangan masyarakat dan kebudayaan dari tiap bangsa di dunia ini telah atau akan melalui tingkatan-tingkatan evolusi yang sama satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti jaranan buto merupakan jaranan asli Banyuwangi yang muncul sejak tahun 1964 dengan dipelopori oleh mbah Setro Asnawi. Jaranan buto awalnya bernama Sekar Dhiyu yang merupakan jaranan dengan tunggangan kepang berbahan kulit berbentuk seperti wayang raksasa. Pada tahun 1999 muncul sanggar seni yang sama-sama menaungi seni jaranan buto yaitu Mliwis Putih. Kedua sanggar seni tersebut sama-sama bertempat di satu lokasi yang sama yaitu dusun Cemetuk. Perkembangan yang terjadi pada kedua sanggar seni dan tarian jaranan buto yaitu pada seni musik atau gamelan yang dipakai, campursari, busana, tari dan properti jaranan buto.

**Kata Kunci:** *Jaranan Buto, Sekar Dhiyu, Mliwis Putih*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Studi Terdahulu.....	10
G. Kerangka Konseptual.....	22
H. Metode Penelitian.....	23

I. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II JARANAN DI BANYUWANGI .....</b>	<b>28</b>
A. Keanekaragaman Masyarakat Kabupaten Banyuwangi.....	28
B. Sejarah Terciptanya Kesenian Jaranan.....	29
C. Macam-macam Seni Jaranan Kabupaten Banyuwangian .....	31
1. Jaranan Pegon.....	33
2. Jaranan Songkler .....	34
3. Barong.....	35
4. Jaranan Buto.....	37
<b>BAB III JARANAN BUTO DAN SEJARAH SANGGAR SENI.....</b>	<b>39</b>
A. Sejarah Seni Jaranan Buto di Banyuwangi .....	39
B. Jaranan Buto pada Masa Lekra di Banyuwangi.....	42
C. Sejarah Berdirinya Sanggar Seni Sekar Dhiyu .....	47
D. Sejarah Berdirinya Sanggar Seni Mliwis Putih.....	51
<b>BAB IV PERKEMBANGAN JARANAN BUTO.....</b>	<b>54</b>
A. Jaranan Buto pada Tahun 1965-1968 .....	55
B. Jaranan Buto pada Tahun 1969-1998.....	57
C. Jaranan Buto pada Tahun 1999-2009.....	59
D. Jaranan Buto pada Tahun 2010-2016.....	61
E. Jaranan Buto pada Tahun 2017-2022.....	62
F. Perkembangan dari Setiap Unsur Seni Jaranan Buto.....	63
1. Gamelan .....	65

2. Kostum/Busana .....	69
3. Tata Rias.....	71
4. Campursari .....	73
5. Ukel dan Pementasan .....	75
6. Gaya dan Trend .....	78
7. Properti Jaranan Buto .....	79
G. Jaranan Buto Dikala Pandemi dan Sesudah Pandemi .....	82
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	87
LAMPIRAN.....	97

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Jaranan Pegon.....	34
2.2 Jaranan Songkler .....	35
2.3 Barong Prejeng.....	36
2.4 Barong Kumbo .....	36
2.5 Barong Keblak-keblak .....	37
2.6 Jaranan Buto.....	38
4.1 Mbah Dharni dan Properti Sekar Dhiyu.....	57
4.2 Jaranan buto model lawasan.....	64
4.3 Jaranan buto era 2000-an keatas .....	65
4.4 Jaranan buto era modern.....	65
4.5 Kepang Kumbokarno (ratu).....	81
4.6 Kepang Sekipu (patih).....	81
4.7 Kepang Gumbolo Geni (prajurit).....	81
4.8 Kucingan model lama .....	81
4.9 Kucingan modern.....	81

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Jawa Timur merupakan suatu daerah dimana banyak sekali budaya serta suku yang hidup dan berkembang di dalamnya. Budaya di Jawa Timur sangat berkembang di setiap daerah yang ada di dalamnya. Bahkan budaya tersebut menjadi pengaruh serta menjadi identitas dari suatu daerah. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *Budhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan di sebut *Culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau Bertani, kata *culture* juga kadang sering di terjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.<sup>1</sup> Dalam masyarakat pun pemahaman mengenai kebudayaan sangatlah berbeda-beda tergantung pengertian dari tempatnya masing-masing. Pemahaman mengenai suatu kebudayaan meliputi pengertian yang “sempit” dan “luas”. Dalam pengertian “sempit” kebudayaan dapat di artikan sebagai “kesenian”, sehingga seniman dianggap sebagai budayawan, pementasan seni juga sering sekali di sebut sebagai

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal* (Cirebon: Potret, 2001).

acara budaya. Pengertian semacam itu tidak sepenuhnya keliru karena kesenian pun merupakan unsur kebudayaan yang penting.<sup>2</sup>

Kebudayaan yang berkembang pada masyarakat pastinya selalu terdapat kesenian yang berkembang serta berada di dalamnya. Banyak kesenian asli dari daerah di Jawa Timur yang sampai saat ini berkembang di daerahnya, hal tersebut dapat disebut dengan kesenian tradisional daerah. Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan dan sebagai salah satu pranata sosial masyarakat yang lambat laun akan mengalami perubahan baik itu dari segi fungsi, makna dan bentuk penyajian, sehingga keberlangsungan kesenian tersebut perlu di perhatikan serta di lestarikan.<sup>3</sup> Di Jawa Timur terdapat banyak sekali kesenian yang berkembang di dalamnya. Seni tari khususnya, banyak sekali daerah yang memiliki tarian yang melambangkan simbol maupun identitas daerahnya masing-masing. Tari merupakan salah satu cabang seni yang dalam ungkapannya menggunakan bahasa gerak tubuh. Seorang penari pun di tuntut harus menguasai beberapa aspek yang meliputi wiraga, wirama dan wirasa guna mencapai kualitas penarinya.<sup>4</sup> Seni tari di Jawa Timur juga berfungsi sebagai pertunjukan yang di gemari oleh kalangan masyarakat. Hal tersebut juga mempengaruhi perkembangan dari seni tari tersebut. Dalam perkembangannya, seni tari dalam pertunjukan tidak dapat di pisahkan

---

<sup>2</sup> Anthony, Giddens. *Sociology* (Cambridge, UK: Polity Press, 1989.1991).

<sup>3</sup> Rian, Fauzi, Siti Jubaedah. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Kesenian Terbang Gede di Desa Cimoyan Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang". *Jurnal Kala Manca*. Vol. 7 No. 2 (Juli 2019) Hal. 14-28.

<sup>4</sup> Kuswarsanto. "Pelajaran Tari: Imaji dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak". *JOGED*. Vol. 3 No. 1 (Mei 2012).



dengan adanya empat komponen yakni seniman, penonton, pengelola serta pendanaan.<sup>5</sup> Hal tersebut yang menjadi adanya seni tari yang menjadi tontonan masyarakat berkembang serta masih eksis dalam kalangan masyarakat.

Di Jawa Timur seni tari yang biasa di jadikan sebagai tontonan bagi masyarakat yaitu Jaranan. Seni tari Jaranan di Jawa Timur diduga menjadi kebudayaan yang paling tua. Menurut pendapat dari Clifford Geertz dan Pigeaud mengenai seni jaranan di Jawa.<sup>6</sup> Jaranan ini sangatlah eksis serta tidak asing lagi dengan masyarakat yang ada. keberadaan Jaranan pun daoaat di terima dengan baik oleh Sebagian besar masyarakat yang ada di Jawa Timur seperti halnya Jaranan yang ada di Kabupaten Kediri dan sekitarnya. Jaranan yang berkembang di Jawa Timur pun sangatlah banyak jenisnya dan juga banyak tersebar di daerah-daerah lain. Jaranan Buto di kabupaten Banyuwangi misalnya. Jaranan Buto merupakan sebuah kesenian tari yang lahir dari proses kreatifitas lahir dan berkembang dari rakyat Banyuwangi yang terinspirasi oleh cerita rakyat yang berkembang di Banyuwangi, yakni kisah ksatria Blambangan yang gagah berani membela tanah kelahirannya. Hal tersebut tercermin dalam penggunaan karakter buto yang digunakan sebagai tokoh utama. Wujud rupa dari jaranan yang di gunakan oleh para penari jaranan buto berbeda dengan jenis yang ada di daerah lain selain itu

---

<sup>5</sup> Siti N, Kusumastuti. "Para Agen Perubahan dalam Seni Tari". *Jurnal Seni Nasional CIKINI*. Vol. 2 (Desember 2017-Mei 2018) Hal. 89-96.

<sup>6</sup> Febri, Dwi Cahyono. "Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto ke Arah Konsumsi Ekonomi Pariwisata pada Tahun 1998 sampai 2015 di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi". *AVATARA*. Vol. 9 No. 2 (2020).

para penari buto juga merias wajah mereka menyerupai wajah para raksasa atau buto.<sup>7</sup>

Jaranan Buto di Banyuwangi perkembangannya dari zaman dahulu hingga sekarang sangatlah pesat dan terjadi banyak sekali perkembangan di dalamnya. Hal-hal yang berkembang dalam Jaranan Buto tersebut meliputi banyak hal seperti halnya kreasi juga model tarian yang mengikuti tren perkembangan zaman. Akan tetapi dalam perkembangannya itu banyak sekali yang belum banyak tau mengenai asal-usul serta latar belakang dari Jaranan Buto itu sendiri. Bagaimana proses lahirnya dan terbentuknya masih sedikit yang tau. Kesimpang siuran dalam hal sejarah terciptanya pun juga berkembang di masyarakat. Apalagi terdapat kesenian yang menyerupai jaranan buto tersebut dalam hal property yang di gunakan. Kesamaan tersebut berada pada kesenian Jaranan Turonggo Yakso dari kabupaten Trenggalek. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso yang ada di kabupaten Trenggalek menggunakan tunggangan kuda kepong berkepala raksasa (buto) yang terbuat dari kulit kerbau yang di bentuk seperti wayang kulit raksasa( *yakso, buto, denowo*).<sup>8</sup> Dari situlah terjadi kemiripan property berupa tunggangan dari kedua Jaranan tersebut sama-sama menunggangi kuda berkepala raksasa (buto). Maka dengan hal tersebut perlu adanya pelurusan mengenai asal mula terciptanya Jaranan Buto yang ada di kabupaten Banyuwangi. Sehingga kesalah fahaman dalam masyarakat dapat terpecahkan.

---

<sup>7</sup> Febri, Dwi Cahyono. "Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto ke Arah Konsumsi Ekonomi Pariwisata pada Tahun 1998 sampai 2015 di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi". *AVATARA*. Vol. 9 No. 2 (2020).

<sup>8</sup> Tri, Rusianingsih. "Fungsi dan Makna Simbolis Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek". Vol. 8 No. 1 (Oktober 2017) Hal. 90-101.

Banyak hal yang terdapat pada kesenian Jaranan, seperti halnya unsur gerak, musik, make up dan tata rias, serta magis yang ada pada Jaranan. Unsur-unsur tersebut pastinya merupakan suatu hal yang pastinya ada pada kesenian Jaranan. Dari unsur magis misalnya hal yang masih cukup kental dalam kesenian Jaranan, baik itu pada kesenian Jaranan Buto ataupun Jaranan lainnya. Dukun gambuh atau bopo merupakan seorang yang berperan penting di dalamnya. Dimana gambuh tersebut berperan sebagai pendamping atau pawang kesenian Jaranan guna meminta izin, juga mengatasi hal-hal mistis yang terjadi pada pertunjukan Jaranan.<sup>9</sup> Selain mendampingi para pemain Jaranan, terdapat peran penting dari gambuh tersebut yaitu tahapan perizinan dengan suguh, prapatan dan ndadi.<sup>10</sup> Dalam setiap upacara yang dilakukan tersebut pastinya terdapat pengantar sebagaimana sama seperti ritual-ritual lainnya yaitu sesaji atau sajen. Sesaji merupakan alat komunikasi masyarakat dan sarana komunikasi bagi mahluk yang tidak dapat di lihat dengan mata kepala.<sup>11</sup> Seiring berkembangnya zaman pastilah kerangka pnyajian pada Jaranan lambat laun juga berubah dan menyesuaikan dengan keadaan yang ada pada zamannya.

---

<sup>9</sup> Nur, Ika Anisa' UI Jannah, Siti Zurinani. "Pewarisan Ilmu Dukun dalam Sistem Penyembuhan Tradisional". *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol. 30 No. 1 (2017) Hal. 48-58.

<sup>10</sup> Wayan, Atmadja Sejati, Sukarman. "Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo di Dusun Wukung, Desa Sukorejo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk". Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negri Surabaya.

<sup>11</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

Jaranan Buto Banyuwangi merupakan suatu Jaranan yang mengadopsi dari kisah rakyat serta tokoh legendaris Minakjinggo.<sup>12</sup> Dalam penggambarannya sebagai Minakjinggo suatu bentuk manusia dengan berwajah seram maka menjadi latar belakang tata rias yang dilakukan oleh para penari. Jaranan Buto memiliki 3 karakter tata rias yang memiliki ciri khas dan makna karakter masing-masing.<sup>13</sup> Dalam tata rias Jaranan Buto sedikit banyaknya juga terdapat perubahan dan perkembangan di dalamnya sesuai dengan zaman. Tidak hanya unsur ritual dan unsur tata rias pada Jaranan Buto saja akan tetapi busana pun juga terdapat perubahan serta perkembangan di dalamnya. Banyak sekali perubahan serta perkembangan pada Jaranan Buto Banyuwangi seiring berjalannya zaman. Zaman memang dapat mengakibatkan perubahan pada beberapa aspek kehidupan baik itu sosial, budaya ataupun aspek yang lainnya. Dalam hal ini merupakan suatu factor atau hal yang menjadikan penulis berkeinginan untuk mengulas kejadian-kejadian ataupun hal-hal yang berkembang mengikuti zaman pada kesenian Jaranan Buto di Banyuwangi.

## **B. Fokus Penelitian**

---

<sup>12</sup> Agus, Dwi Handoko, Septina Alrianingrum. "Perkembangan Seni Tari Jaranan Buto di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 1963-2007". *AVATARA*. Vol. 2 No. 1 (Oktober 2014) Hal. 315-322.

<sup>13</sup> Haviva Kusuma, Firdaus. "Makna Simbolis Tata Rias, Tata Busana dan Properti Tari Jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi". *Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya*.

Apa saja yang di bahas dalam penelitian ini adalah aejarah atau awal mula terciptanya kesenian Jaranan Buto yang ada do kabupaten Banyuwangi, serta bagaimana perkembangan Jaranan Buto dari tahun ketahun.

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka di peroleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terciptanya kesenian Jaranan Buto?
2. Bagaimana perkembangan yang terjadi pada kesenian Jaranan Buto di sanggar seni Sekar Dhiyu dan Mliwis Putih pada tahun 1965-2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana awal terciptanya seni Jaranan Buto di kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui perkembangan sanggar seni dan mengetahui perkembangan dari setiap unsur yang ada pada Jaranan di sanggar seni Sekar Dhiyu dan Mliwis Putih tahun 1965-2022.

### **D. Ruang Lingkup**

Permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah Jranan Buto di Banyuwangi dalam hal terciptanya serta perkembangannya pada tahun 1965-2022. Maka ruang lingkup Batasan yang akan di kaji oleh penulis yaitu sebagai berikut :

1. Ruang lingkup temporal, penulis mengambil pada tahun 1965 dikarenakan pada tahun tersebut merupakan tahun dimana kesenian Jaranan Buto tersebut tercipta oleh seniman yang ada di kabupaten Banyuwangi. Dari situ muncul kesenian baru Jaranan Buto yang dari masa ke masa terjadi perkembangan mengikuti zaman dalam hal pembelajaran sanggar seni maupun dalam hal tontonan masyarakat yang ada di kabupaten Banyuwangi. Dari perkembangan kesenian tersebut yang pesat di Banyuwangi maka dari penulis membatasi sampai tahun 2022 dimana sebelum tahun tersebut terjadi gejala Covid-19 yang sangat mempengaruhi para seniman Jaranan Buto di Banyuwangi, serta pada tahun tersebut juga terjadinya trend-trend baru yang di gunakan seniman Jaranan Buto.
2. Ruang lingkup spasial, membahas mengenai Jaranan Buto pastilah banyak yang menjadikan kesenian tersebut sebagai tontonan masyarakat di beberapa daerah kabupaten dan kota. Akan tetapi setiap daerah pastinya terdapat perbedaan dalam beberapa hal di dalamnya. Seperti halnya perbedaan dalam penampilan Jaranan Buto asli dari Banyuwangi dan juga Jaranan Buto yang di bawa oleh perantau di beberapa daerah, pastinya juga menyesuaikan hal-hal yang ada di daerah tersebut. Maka dari itu penulis memfokuskan pembahasan mengenai Jaranan Buto tersebut tercipta di kabupaten Banyuwangi serta Batasan perkembangan yang terjadi pada sanggar seni Sekar Dhiyu dan sanggar seni Mliwis Putih desa Cemetuk kecamatan Cluring. Hal itu di

karenakan sanggar seni tersebut merupakan sanggar seni tua yang menjadi pelopor adanya sanggar seni Jaranan terlebih lagi pada tontonan Jaranan Buto di Banyuwangi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini diharapkan menjadi atau menambah sumber referensi guna menyempurnakan karya tulis selanjutnya. Penulis juga berharap penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dalam bidang kesenian serta kebudayaan mengenai Jaranan. Penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan kontribusi guna memperkaya wawasan serta rujukan bagi pembelajaran kesenian Jaranan Buto.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam hal kesenian Jaranan Buto yang berkembang di masyarakat Banyuwangi serta memahami aspek-aspek dan juga perkembangan yang terkandung pada kesenian tersebut.

###### **b. Bagi Masyarakat**

Menjadi informasi bagi masyarakat mengenai sejarah terciptanya kesenian Jaranan Buto di Banyuwangi, serta

perkembangan apa saja yang terjadi pada kesenian Jaranan tersebut dari tahun 1965 sampai dengan tahun 2022.

#### F. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan tulisan dari peneliti lain yang lebih dahulu meneliti dan menulis tentang tema serupa yang terkait. Namun berbeda dengan halnya menyalin penelitian orang lain, penelitian terdahulu ini lebih berfokus pada perbandingan penelitian serta perbedaan dengan memperhatikan aspek-aspek tertentu juga sebagai sumber referensi bagi penulis untuk menulis penelitian ini.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

1. *“Seni Tari Jaranan Sebagai Media Dakwah Kultural di Desa Varia Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah”*. Skripsi ini ditulis oleh Ria Haryani yang merupakan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi tersebut membahas mengenai jaranan sebagai media dakwah bagi masyarakat serta menjabarkan mengenai unsur-unsur dakwah di dalamnya. Skripsi tersebut menggunakan metode observasi dengan mengumpulkan sampel dengan wawancara serta analisis data.<sup>14</sup>
2. *“Eksistensi Kesenian Jaranan Guyubing Budaya Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar”*. Skripsi ini di tulis oleh Olimpusiana Pujiningtyas yang merupakan mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan Institut

---

<sup>14</sup> Ria Haryani, “Seni Tari Jaranan Sebagai Media Dakwah Kultural Di Desa Varia Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah” (Skripsi, UIN Raden Intan, 2017)



Seni Indonesia Surakarta. Skripsi tersebut membahas mengenai bentuk penyajian Jaranan Kelompok Guyubing Budaya serta eksistensi kesenian tersebut. Metode penelitian yang digunakan untuk menulis skripsi tersebut yaitu pengumpulan dan analisis data. Dimana pengumpulan data tersebut di peroleh dari observasi serta wawancara guna penelitian tersebut.<sup>15</sup>

3. *“Kesenian Jaranan Desa Mumbulsari Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Berbasis Etnopedagogi”*. Skripsi yang di tulis oleh M. Alif Amin Sholeh yang merupakan mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Skripsi tersebut membahas mengenai muatan yang terkandung di dalam kesenian tersebut serta implementasi kepada peserta didik. Metode yang di gunakan yaitu penggalian data dengan wawancara serta analisis data yang didapatkan. Penerapan yang dilakukan peneliti tersebut yaitu pengaplikasian langsung kepada pelajar Tingkat menengah pertama.<sup>16</sup>
4. *“Pesan Dakwah Kesenian Jaranan Turonggo Wengker Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo”*. Skripsi ini di tulis oleh Ahmad Khoirul Umam yang merupakan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Skripsi tersebut membahas mengenai makna konotasi dan denotasi dari jaranan yang diteliti serta peneliti juga membahas

---

<sup>15</sup> Olimpusiana Pujiningtyas, “Eksistensi Kesenian Jaranan Guyubing Budaya Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar” (Skripsi, ISI Surakarta, 2019).

<sup>16</sup> M. Alif Amin Sholeh, “Kesenian Jaranan Desa Mumbulsari Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Berbasis Etnopedagogi” (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022).

mengenai mitos yang terkandung di dalam jaranan tersebut. Metode yang di gunakan peneliti guna menyusun penelitian tersebut yaitu menggunakan metode analisis data dengan mencari data ataupun sumber-sumber yang bersangkutan. Sumber tersebut yang kemudian di analisis serta dibuat laporan penelitian berupa skripsi.<sup>17</sup>

5. *“Peran Grup Sekar Budaya dalam Melestarikan Kesenian Jaranan Campursari di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember”*.

Skripsi yang di tulis oleh Novita Sari yaitu mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Skripsi tersebut meneliti tentang latar belakang berdirinya kesenian yang di teliti serta cara pelestariannya kepada Masyarakat daerah yang ada di sana. Penelitian tersebut menggunakan sumber primer sebagai penguat data penelitian dengan mencari data pada pelaku dari kesenian tersebut. Peneliti juga mencari sumber Pustaka guna mendukung ataupun melengkapi gagasan dari sumber primer itu sendiri untuk menyempurnakan penelitiannya.<sup>18</sup>

6. *“Bentuk Pertunjukan dan Nilai Spiritual pada Tari Jaranan Gibing di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang”*. Skripsi yang di tulis oleh

Unmu Habibah Ekasari yaitu mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk sajian

---

<sup>17</sup> Ahmad Khoirul Umam, “Pesan Dakwah Kesenian Jaranan Turonggo Wengker Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

<sup>18</sup> Novita Sari, “Peran Grup Sekar Budaya dalam Melestrikan Kesenian Jaranan Campursari di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember” (Skripsi, Universitas Jember, 2019).

pada kesenian tersebut serta nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Penelitian tersebut menghasilkan data dimana terdapat beberapa sudut pandang yang di kutip antara lain yaitu dari sisi peari, gamelan serta pandangan dari segi penontonnya. Nilai sepiritual yang di jabarkan pun meliputi unsur-unsur yang sama dari permasalahan yang pertama.<sup>19</sup>

7. *“Analisis Bentuk dan Nilai Pertunjukan Jaranan Turangga Satria Budaya di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo”*. Skripsi yang di tulis oleh Yusi Agustina yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo. Skripsi di atas membahas mengenai bentuk penyajian, nilai estetis serta makna simbolis yang terkandung pada pertunjukan seni jaranan tersebut. Bentuk penelitian yang di gunakan oleh peneliti tersebut yaitu langsung mengarah kepada sudut pandang dari Masyarakat tersebut serta mengarah kepada penyajian dari tari Jaranan yang di teliti tersebut.<sup>20</sup>
8. *“Dinamika Arak-Arakan Barong Suku Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi di Tengah Globalisasi”*. Skripsi yang di tulis oleh Chilman Fuad Achmad mahasiswa Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi tersebut membahas mengenai makna, fungsi serta filosofis dari barong Kemiren.

---

<sup>19</sup> Unmu Habibah Ekasari, “Bentuk Pertunjukan dan Nilai Spiritual pada Tari Jaranan Gibing di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017).

<sup>20</sup> Yusi Agustina, “Analisis Bentuk dan Nilai Pertunjukan Jaranan Turangga Satria Budaya di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2013).

Skripsi tersebut juga membahas mengenai praktek tradisi serta transformasi makna bagi generasi muda yang ada di desa Kemiren. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian di kabupaten Banyuwangi. Akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup signifikan yaitu objek dari penelitiannya dimana skripsi tersebut membahas mengenai barong dan transformasi budaya sedangkan dari peneliti membahas mengenai jaranan Buto dan perkembangannya.<sup>21</sup>

9. *“Mitos Dalam Tari Pitik-Pitikan Pani Laras Pada Kesenian Jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi”*. Skripsi yang di tulis oleh Moch Ainun Najib Aditya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Skripsi tersebut membahas mengenai mitos dan nilai budaya yang terkandung dalam tari Pitik-pitikan. Skripsi tersebut juga membahas mengenai fungsi dari mitos serta pemanfaatan mitos tersebut sebagai alternatif pembelajaran bagi siswa. Skripsi tersebut memiliki kesamaan yaitu berlokasi di kabupaten Banyuwangi, akan tetapi berbeda objek penelitian yaitu skripsi tersebut terfokus di tari pitik-pitikan sedangkan peneliti terfokus di jaranan buto dan perembangannya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Chilman Fuad Achmad, “Dinamika Arak-Arakan Barong Suku Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi di Tengah Globalisasi” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

<sup>22</sup> Moch Ainun Najib Aditya, “Mitos Dalam Tari Pitik-Pitikan Pani Laras Pada Kesenian Jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi” (Skripsi, Universitas Jember, 2018).

10. *“Nilai Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Kemiren Banyuwangi Tahun 1996-2019”*. Skripsi ini di tulis oleh Muhammad Agung Pramono Putro yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Skripsi ini membahas mengenai asal usul barong using yang ada di desa Kemiren kabupaten Banyuwangi. Dimana barong tersebut pada masyarakat Using Banyuwangi dijadikan sebagai sarana ritual adat bersih desa di Kemiren. Penelitian tersebut juga membahas mengenai fungsi nilai yang terkandung pada kesenian barong tersebut sebagai obyek wisata budaya dari suku Using kabupaten Banyuwangi pada tahun 1996-2019. Metode yang di gunakan peneliti yaitu wawancara, dokumentasi dan verifikasi data. Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu dalam hal objek kesenian yang di teliti, Dimana penelitian diatas membahas mengenai Barong Using sedangkan peneliti membahas mengenai Jaranan Buto dan perkembangannya.<sup>23</sup>

11. *“Perkembangan Kesenian Barong di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi”*. Jurnal yang di terbitkan oleh FKIP Universitas PGRI Banyuwangi yang di tulis oleh Lukman dan Tian Fitriara Huda mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi. Penelitian yang digunakan untuk menyusun jurnal tersebut yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data yaitu observasi,

---

<sup>23</sup> Muhammad Agung Pramono Putro, *“Nilai Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Kemiren Banyuwangi Tahun 1996-2019”*. (Skripsi, Universitas Jember, 2020).

wawancara serta dokumentasi. Penelitian tersebut membahas mengenai kesenian yang ada di desa kemiren, kesenian di desa kemiren tersebut merupakan kesenian asli dari masyarakat suku Osing. Pertunjukan serta pengembangan pada kesenian tersebut merupakan factor yang harus di pertahankan. Di samping itu suatu kebudayaan, Masyarakat dan alam menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan. Dibanding dengan penelitian yang peneliti lakukan untuk skripsi ini tentunya sangat berbeda dalam hal pembahasan objek penelitian yang di lakukan.<sup>24</sup>

12. “*BARONG OSING, Optimalisasi Seni Pertunjukan Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using.*” Jurnal *Sabda* yang di tulis oleh Muhammad Agung Pramono Putro, Bambang Soepeno dan Rully Putri Nirmala P dari Universitas Jember. Penelitian tersebut membahas mengenai Barong dan Makna Filosofis yang dimilikinya. Dimana membahas mengenai bentuk dari setiap elemen yang ada di barong tersebut. Penelitian tersebut juga membahas mengenai pengoptimalisasi dari kesenian barong serta membahas mengenai suatu pemerintahan dan Masyarakat juga sosial ekonomi dan sosial budaya yang dapat mempengaruhi pertunjukan dari Barong Osing tersebut. Pada jurnal tersebut tentunya sudah terlihat perbedaan yang menonjol. Dimana pada jurnal tersebut membahas

---

<sup>24</sup> Lukman dan Tian Fitriara Huda, “Perkembangan Kesenian Barong di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi”, *FKIP Universitas PGRI Banyuwangi*. Hal: 10-14.

mengenai Barong Osing, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai Jaranan Buto yang ada di Banyuwangi.<sup>25</sup>

13. *“Sakralitas Barong Using dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi Jawa Timur.”* Artikel tersebut di tulis oleh Ketut Darma dari Prodi Antropologi, FSB-Unud, Bali. Artikel tersebut membahas mengenai Barong yang berkembang serta Lestari pada Masyarakat Osing kabupaten Banyuwangi. Barong tersebut berada di desa Kemiren kecamatan Glagah, dimana penelitian tersebut meneiti mengenai sakralitas yang terkandung pada kesenian Barong tersebut. Sakralitas tersebut menjadikan suatu persoalan supranatural yang persoalan sakralitas pada Barong tersebut telah menjadi bagian dari religi. Pada penelitian tersebut peneliti juga membahas mengenai era global dan modern dimana dapat mempengaruhi kesenian dan kebudayaan yang berkembang. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan untuk skripsi ini yaitu objekdari penelitian tersebut. Dimana pada jurnal tersebut membahas mengenai Barong Osing serta penelitian yang di lakukan oleh peneliti terfokus kepada Jaranan Buro dan perkembangannya di Bayuwangi Selatan.<sup>26</sup>

14. *“Mitos dalam Tarian Barong Kemiren Masyarakat Using Kecamatan Glagah Banyuwangi.”* Skripsi ini ditulis oleh Erlyta Desyana mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

---

<sup>25</sup> Muhammad Agung Pramono Putro, Bambang Soepeno dan Rully Putri Nirmala P, “BARONG OSING, Optimalisasi Seni Pertunjukan Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using,” *Sabda*. Vol. 14 No. 1 (Juni 2019): 52-66.

<sup>26</sup> Ketut Darma, “Sakralitas Barong Using dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi Jawa Timur,” FSB-Unud, Bali.

Jember. Skripsi tersebut membahas mengenai asal-usul tarian serta ritual dari Barong Kemiren serta mitos yang terkandung di dalam kesenian dari Barong Kemiren tersebut. Skripsi tersebut juga membahas mengenai fungsi mitos dalam ritual tari Barong Kemiren dan membahas mengenai fungsi mitos yang terkandung dalam kesenian barong tersebut. Pada penelitian tersebut tentunya sudah terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam hal objek penelitian.<sup>27</sup>

15. *“Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Pelaksanaan Tarian Jaranan Buto pada Masyarakat di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong.”* Skripsi ini di tulis oleh Irpan merupakan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarma Palu. Skripsi tersebut membahas mengenai pelaksanaan Jaranan Buto serta menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada kesenian tersebut. Pada skripsi tersebut peneliti melakukan wawancara serta analisis langsung terhadap kesenian Jaranan Buto yang di mana jaranan tersebut bertempat atau berada di luar pulau Jawa yang notabennya jauh dari daerah asli terciptanya Jaranan Buto tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti membahas mengenai perkembangan seni Jaranan Buto di Banyuwangi yang menjadi daerah asal terciptanya jaranan tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Erlyta Desyana, “Mitos dalam Tarian Barong Kemiren Masyarakat Using Kecamatan Glagah Banyuwangi,” (Skripsi, Universitas Jember, 2013).

<sup>28</sup> Irpan, “Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Pelaksanaan Tarian Jaranan Buto pada Masyarakat di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong.” (Skripsi, UIN Datokarma, 2023).



16. *“Mitos dalam Kesenian Tari Jaranan Buto “Sekar Dhiyu” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.”* Skripsi ini ditulis oleh An nisa’ul Fitriyah yang merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Skripsi ini membahas mengenai mitos yang terkandung pada kesenian Jaranan Buto di Banyuwangi. Akan tetapi penelitian ini berfokus pada Jaranan Buto di satu sanggar seni saja yaitu sanggar seni Sekar Dhiyu. Metode penelitian yang di gunakan dalam skripsi ini yaitu kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara sumber yang tersangkut.<sup>29</sup>
17. *“Jarana Buto Condro Dewi dalam Acara Khitanan di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.”* Skripsi yang ditulis oleh Oby Bimantara yang merupakan mahasiswa jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni dan Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini membahas mengenai bentuk pertunjukan Jaranan serta alat music yang mengiringi Jaranan tersebut dalam acara pementasan. Skripsi ini menggunakan metode kualitati deskriptif dengan metode wawancara kepada orang yang bersangkutan.<sup>30</sup>
18. *“Keberadaan Kesenian Jaranan Turonggo Anom Manunggal Sakti Dusun Sidodadi, Desa Pematang Kolim, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, Profinsi Jambi.”* Skripsi ini di tulis oleh Mayang Novi Diningrum Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni

---

<sup>29</sup> An nisa’ul Fitriyah, “Mitos dalam Kesenian Tari *Jaranan Buto* “Sekar Dhiyu” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.” (Skripsi, Universitas Jember, 2019).

<sup>30</sup> Oby Bimantara, “Jarana Buto Condro Dewi dalam Acara Khitanan di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.” (Skripsi, ISI Yogyakarta, 2022).

Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini meneliti tentang sejarah, fungsi serta bentuk penyajian yang ada pada kesenian Jaranan Turonggo Anom Manunggal Sakti di dusun Sidodadi. Desa Pematang Kabupaten Sarolangu. Metode penelitian yang di gunakan pada skripsi ini yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data lapangan yang tertera.<sup>31</sup>

19. *“Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto ke Arah Konsumsi Ekonomi Pariwisata pada Tahun 1998 sampai 2015 di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.”* Jurnal yang di tulis oleh Febri Dwi Cahyono dan Wisnu dari Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya di terbitkan di jurnal AVATARA Journal Pendidikan Sejarah. Jurnal ini membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung pada kesenian Jaranan Buto serta bagaimana Jaranan Buto tersebut di jadikan sebagai ekonomi pariwisata kabupaten Banyuwangi.

Secara umum perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu diatas adalah penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan sejarah yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu diatas menggunakan pendekatan etnografi. Terdapat perbedaan serta kesamaan objek pula dalam penelitian diatas serta penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengenai Jaranan Buto. Akan tetapi penelitian ini hanya terfokuskan mengenai awal mula terciptanya kesenian Jaranan Buto dan juga

---

<sup>31</sup> Mayang Novi Diningrum, “Keberadaan Kesenian Jaranan Turonggo Anom Manunggal Sakti Dusun Sidodadi, Desa Pematang Kolim, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, Profinsi Jambi.” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

perkembangan Jaranan Buto tersebut pada sanggar seni Sekar Dhiyu dan juga Sanggar seni Mliwis Putih.<sup>32</sup>

20. “*Bentuk dan Fungsi Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana Desa Tegalarum Banyuwangi.*” Jurnal yang di tulis oleh Nikmatul Hidayah dan Mamik Suharti, mahasiswa Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta. Penelitian tersebut meneliti mengenai keseluruhan yang meliputi jaranan buto langgeng buana tersebut. Keseluruhan yang di maksud yaitu merupa elemen-elemen yang di dalamnya seperti judul tari, gerak tari, tema tari serta penari itu sendiri. Penelitian tersebut juga membahas mengenai ruang gerak, tata rias penari dan konsep panggung yang di gunakan pada seni jaranan campursari langgeng buana tersebut. Perbedaan dari yang peneliti lakukan yaitu perbedaan tempat dari penelitian serta pembahasan yang di lakukan oleh peneliti lakukan yaitu membahas mengenai perkembangan seni Jaranan. Serta tempat ataupun sanggar seni dari jurnal tersebut berbeda dengan tempat yang peneliti melakukan penelitian.<sup>33</sup>

### G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan bagian yang berisi tentang penjelasan istilah-istilah penting atau pokok yang menjadi garis besar dalam judul penelitian. Tujuan dari definisi istilah ini adalah agar tidak terjadi

---

<sup>32</sup> Febri Dwi Cahyono dan Wisnu, “Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto ke Arah Konsumsi Ekonomi Pariwisata pada Tahun 1998 sampai 2015 di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi,” *AVATARA Jurnal Pendidikan*. Vol. 9 No. 2 (2020).

<sup>33</sup> Nikmatul Hidayah dan Mamik Suharti, “Bentuk dan Fungsi Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana Desa Tegalarum Banyuwangi,” *GREGET*. Vol. 22 No. 2 (Desember 2023): 121-138.

kesalah pahaman terhadap makna-makna istilah yang ada dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Jaranan

Jaranan merupakan suatu bentuk kesenian yang banyak tersebar di daerah Jawa, bahkan terdapat beberapa daerah yang berkembang pula kesenian Jaranan tersebut. Dalam kalangan masyarakat pada umumnya Jaranan merupakan sebuah kesenian yang di gunakan untuk pendamping dari sebuah upacara adat ataupun juga biasa sebagai seni pertunjukan pada setiap acara yang ada pada masyarakat. Jaranan

Dalam kesenian Jaranan pastinya terdapat unsur pelengkap di dalamnya. Unsur pelengkap pada kesenian jaranan meliputi beberapa unsur yaitu penari, gambuh atau bopo dan pengrawit atau panjak. Selain dari hal-hal tersebut juga terdapat aspek pelengkap seperti halnya turonggo atau tunggangan, kostum menggambarkan bentuk identitas juga makna sang penari, make up, gamelan sebagai pengiring jaranan, juga ada hal yang pastinya terdapat pada setiap kesenian yaitu sesaji.

Jaranan merupakan suatu bentuk kesenian yang awal mula serta perkembangannya tidak terlepas dari unsur suatu masyarakat. Masyarakat menjadi faktor terpenting dalam perkembangan suatu kesenian. Maka peneliti akan menggunakan teori evolusi sosial dalam hal kebudayaan dari Herbert Spencer yang menurutnya bahwa perkembangan masyarakat dan kebudayaan dari tiap bangsa di dunia ini telah atau akan melalui tingkatan-tingkatan evolusi yang sama satu

dengan yang lainnya. Spencer juga meyakini bahwa bagian masyarakat sering mengalami perubahan sub-sub kebudayaan yang berbeda-beda.<sup>34</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan ada penelitian tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu di perhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebuah metode penelitian yaitu metode sejarah. Guna mengkaji tentang sumber-sumber sejarah dengan menggunakan Langkah-langkah diantaranya yaitu heruistik, kritik sumber atau verivikasi, interpretasi dan historiografi atau penulisan suatu penelitian. Penjelasan Langkah-langkah yang akan di jalani dalam penulisan suatu penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Heruistik

Langkah pertama yang akan di lakukan dalam penelitian ini yaitu Heruistik. Heruistik merupakan Langkah awal dalam penelitian sejarah yang di dalamnya meruakan suatu aktivitas mencari sera mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang akan di jadikan acuan untuk penelitian yang menggunakan metode sejarah.

Dalam penelitian ini sumber-sumber yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

#### a. Sumber Primer

<sup>34</sup> Budi, Suryadi, *Pengantar Antropologi*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2012), 46.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

Suber primer merupakan sumber inti atau sumber utama dalam penelitian yang di gunakan peneliti sebagai acuan yang kuat dalam penelitiannya. Sumber primer juga dapat dikatakan sebagai sumber yang kuat dikarenakan sumber tersebut merupakan saksi dimana suatu kejadian ataupun peristiwa itu terjadi. Sumber primer dapat di peroleh berupa suber lisan (wawancara), dokumen, foto dan lain sebagainya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian merupakan sumber yang mendukung dari keberadaan sumber primer. Sumber ini dapat dikatakan sebagai sumber ke dua setelah sumber primer. Sumber primer yang di peroleh dapat berupa karya tulis ilmiah berupa buku dan jurnal , wawancara orang kedua atau orang yang tidak terlibat langsung dalam suatu kejadian.

2. Verifikasi

Verifikasi merupakan kegiatan kritik sumber yang merupakan kegiatan menyeleksi sumber-sumber yang telah di dapatkan dalam suatu penelitian. Hal tersebut bertujuan guna menimbang serta menilai suatu sumber yang telah di dapatkan sehingga di peroleh kevalidan data. Apabila sudah di dapatkan suatu sumber sejarah dalam taha mini di lakukan kritik sumber. Kritik sumber disini di bagi menjadi dua kritik yaitu sebgai berikut:

- a. Kritik Intern yaitu sebuah kritik dimana kritik tersebut menguji keabsahan atau kredibilitas suatu sumber yang di dapatkan.
  - b. Kritik ektern, dalam kritik ini suatu sumber sejarah di uji guna untuk mendapatkan keaslian suatu sumber.
3. Interpretasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan pada metode penelitian yaitu interpretasi. Interpretasi disini yaitu bersifat penafsiran sumber-sumber sejarah yang telah di dapatkan oleh peneliti. Dalam interpretasi disini bertujuan guna memperoleh sejumlah fakta sejarah dari sumber sejarah setelah itu fakta-fakta tersebut di susun menjadi suatu kesatuan.<sup>36</sup>

Interpretasi dalam hal ini di bagi menjadi dua yaitu:

- a. Analisis

Analisis merupakan kegiatan menguraikan dan memaparkan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan untuk kemudian di pastikan bahwa sumber-sumber tersebut telah menjadi fakta yang telah terjadi dalam sebuah peristiwa sejarah.

- b. Sintesis

Sintesis merupakan kegiatan menyatukan sumber-sumber sejarah yang telah menjadi fakta tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap penulisan sejarah setelah melakukan semua rangkaian penulisan sejarah seperti pengumpulan,

---

<sup>36</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 102.

verifikasi dan pengkajian sumber. Dalam penulisan historiografi haruslah dilakukan dengan ketentuan yang benar dan sebagaimana aturan yang telah tertera sepertihalnya menggunakan tata bahasa yang baik dan benar, memuat sejarah secara utuh, menyajikan penulisan sejarah yang telah diteliti berdasarkan sumber sejarah yang sudah disaring menjadi fakta sejarah dan memaparkan argument atau fakta-fakta sejarah yang sudah diteliti.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam suatu sistematika pembahasan ini ditunjukkan supaya penulisan yang dilakukan terstruktur serta jelas, terarah dan bersifat sistematis. Maka dengan ini penulis membagi beberapa bab serta dari beberapa bab yang telah di bagi nanti akan terdapat beberapa sub bab serta penjelasan yang akan di paparkan oleh peneliti. Diantara sistematika penulisan yang akan penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

### **1. BAB I**

Bab pertama ini berisikan pendahuluan, didalam pendahuluan terdapat beberapa sub bab yaitu konteks peneitian, focus penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **2. BAB II**



Bab kedua ini membahas mengenai kesenian jaranan yang terdapat di kabupaten Banyuwangi serta macam-macam bentuk jaranan di Banyuwangi.

### 3. BAB III

Dalam bab ini menjelaskan mengenai jaranan buto yang berkembang pada sanggar seni Sekar Dhiyu dan sanggar seni Mliwis Putih di kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi.

### 4. BAB IV

Bab ini membahas mengenai gambaran perkembangan mengenai Jaranan Buto di sanggar seni tersebut dalam setiap unsur yang meliputi tata busana, tata rias, prosesi atau tata cara pelaksanaan, music serta gerak tari ataupun ukel dari Jaranan Buto tersebut.

### 5. BAB V

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini beserta saran-saran yang mengacu kepada pembahasan, penelitian, sumber-sumber dan kesimpulan penelitian yang telah di terangkan dalam bab-bab sebelumnya.

## BAB II

### JARANAN DI BANYUWANGI

#### A. Keanekaragaman Masyarakat Kabupaten Banyuwangi

Banyuwangi merupakan sebuah daerah yang berada di ujung timur pulau Jawa. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan kabupaten Jember, Bondowoso dan Situbondo dimana hutan dan pegunungan sebagai medi pembatasnya. Selain itu di sebelah timur Banyuwangi berbatasan langsung dengan selat Bali. Dengan melihat geografisnya seperti itu maka tidak menuntut bahwasannya hal tersebut di gambarkan dalam sebuah lagu “*Umbul-umbul Belambangan*” yang terdapat kutipan lirik “*Banyuwangi... kulon gunung wetan segoro, lor lan kidul alas angker*”. Lagu tersebut juga menjadi gambaran mengenai alam serta masyarakat yang ada di kabupaten Banyuwangi.

Banyuwangi merupakan salah satu bagian dari tapal kuda. Banyuwangi merupakan daerah yang masyarakatnya bercampur dan terdiri dari beberapa suku. Suku didalamnya tentunya tidak terlepas dari migrasi ataupun faktor geografis dari kabupaten Banyuwangi itu sendiri. Pulau Bali misalnya sebagai pulau yang berdekatan dengan Banyuwangi sebagai bagian timur pulau Jawa yang dipisahkan oleh selat. Suku di Banyuwangi antara lain yaitu Jawa, Bali, Cina, Mandar, Madura dan suku asli Banyuwangi yaitu suku Osing. Dengan beragamnya suku, tentunya beragam pula budaya yang ada di kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang terdapat berbagai macam budaya serta kesenian yang berkembang di dalamnya. Keanekaragaman yang dimiliki kabupaten Banyuwangi menciptakan beragamnya budaya maupun bentuk kesenian yang ada di dalamnya. Keberagaman tersebut contohnya seperti kebudayaan kebo-keboan, seblang, barong ider bumi, macaan, barian dan lain-lain. Serta terdapat banyak kesenian yang berkembang seperti gandrung, barong, jaranan, janger serta ada beberapa lagi yang ada di kabupaten Banyuwangi.<sup>1</sup>

## **B. Sejarah Terciptanya Kesenian Jaranan**

Jaranan merupakan suatu kesenian dari Indonesia yang kesenian tersebut sangatlah beragam bentuk serta karakteristiknya. Karakteristik maupun bentuk dari jaranan itu sendiri tergantung pada daerah asal dari kesenian tersebut. Seni jaranan pada umumnya merupakan suatu bentuk pertunjukan pada masyarakat Indonesia terkhusus lagi pada masyarakat Jawa. Jawa Timur khususnya, banyak sekali kesenian jaranan yang berkembang pesat di provinsi tersebut. Beberapa kabupaten yang memiliki perkembangan jaranan yang cukup pesat antara lain yaitu: Kediri, Tulungagung, Ponorogo, Trenggalek dan Banyuwangi. Memang dari beberapa kabupaten tersebut unsur dari suatu kesenian sangatlah di junjung serta di hargai oleh setiap masyarakat yang ada di dalamnya.

Pada dasarnya, terdapat kepercayaan dari masyarakat yang konon katanya menjadi latar belakang munculnya kesenian jaranan tersebut. Dari

---

<sup>1</sup> Alfiatus Zulfa "Variasi Suku dan Bahasa Osing, Jawa, Madura di Kabupaten Banyuwangi," 165-175.

setiap jaranan yang ada pasti beragam juga dalam hal yang melatar belakangi terbentuknya kesenian jaranan tersebut. Seperti halnya kisah dari pangeran kerajaan Jenggala yaitu Panji Asmarabangun yang berjodoh dengan putri dari kerajaan Panjhalu yaitu Dewi Sekartaji. Akan tetapi dari kecantikan yang dimiliki Dewi Sekartaji juga memikat raja dari kerajaan Bantarangin yaitu Klanaswandana. Melihat keadaan tersebut Dewi Skartaji membuat sayembara dengan ketentuan yaitu membawa binatang berkepala dua, membawa seratus pasukan berkuda putih dan alat musik yang bisa berbunyi apabila di bunyikan secara bersamaan. Akibat tidak terpenuhinya sayembara tersebut serta tertolaknya asmara dari prabu Klanaswandana oleh Dewi Sekartaji, maka terjadilah peperangan dari kedua kerajaan yaitu kerajaan Panjhalu dan Bantarangin. Ketika peperangan tersebut kerajaan Panjhalu di bantu oleh kerajaan Jenggala yaitu kerajaan dari Panji Asmarabangun. Maka dengan itulah peperangan dapat di menangkan oleh kerajaan Jenggala dan Panjhalu. Dengan kemenangan tersebut terjadilah pernikahan antara Panji Asmarabangun dan Dewi Sanggalangit. Pernikahan tersebut di sambut meriah oleh masyarakat kerajaan, serta secara tidak langsung masyarakat dari kerajaan tersebut membuat kesenian berupa Jaranan.<sup>2</sup>

Sejarah dari Jaranan itu sendiri tentunya masih simpang siur kebenarannya. Hal tersebut dikarenakan sejarah yang ada merupakan sejarah yang di ceritakan dari lisan ke lisan. Dari ha tersebut tentunya masih belum di ketahui jelas mengenai sejarah dari kesenian tersebut. Akan tetapi masyarakat

---

<sup>2</sup> Handoyo, Kesenian Jaranan Kediri Melampauai Zaman, 2

yang ada sekarang tentunya masih banyak yang antusias tentang melestarikan kesenian jaranan tersebut. Apalagi zaman yang terus berkembang menjadikan pelaku seni juga dituntut harus menyesuaikan ataupun memilih metode untuk melestarikan kesenian tersebut yang sesuai dan tidak membuat efek yang cukup signifikan bagi dunia seni.

### **C. Macam-macam Seni Jaranan Kabupaten Banyuwangi**

Jaranan Banyuwangian merupakan suatu istilah yang di gunakan untuk mendefinisikan bahwasannya terdapat jaranan yang berasal maupun berkembang di kabupaten Banyuwangi. Istilah tersebut juga juga sering kali di gunakan pada beberapa daerah yang terdapat akulturasi dari suatu kesenian dan di sajikan dengan khas dari suatu daerah tertentu. Hal tersebut juga termasuk lumrah pada dunia kesenian yaitu kesenian suatu daerah di akulturasikan dengan kesenian ataupun adat budaya dari suatu daerah lain.

Di kabupaten Banyuwangi terdapat pula beberapa kesenian yang di akulturasikan dengan kesenian yang ada di banyuwangi, Contohnya yaitu Janger. Janger merupakan kesenian hasil dari akulturasi dari beberapa kesenian yaitu panggung di kemas seperti halnya kesenian ludruk dengan bahasa pementasan Jawa halus serta terdapat bahasa Osing di dalamnya, gamelan mengadopsi dari gamelan khas Bali yang bercampur dengan Banyuwangi, serta bentuk kostum ataupun beberapa ornamen mengadopsi dari kebudayaan Bali. Hal tersebut juga terdapat pada kesenian Jaranan yang ada di kabupaten Banyuwangi.

Jaranan yang ada di kabupaten Banyuwangi bukanlah satu bentuk saja, akan tetapi terdapat beberapa bentuk jaranan yang terdapat di kabupaten Banyuwangi. Jaranan yang ada tersebut tentunya terdapat akulturasi kesenian dari suatu daerah yang di adopsi atau di kembangkan oleh masyarakat Banyuwangi. Hal tersebut merupakan efek dari migrasinya penduduk dari suatu daerah tertentu di banyuwangi. Tidak menutup kemungkinan bahwasannya pada abad ke-19 terdapat migrasi penduduk dari beberapa daerah di Jawa yang berpindah ke kabupaten Banyuwangi selatan. Hal tersebut di sebabkan karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya yaitu tekanan dari para penguasa dan juga kemiskinan dari masyarakat tersebut. Hal serupa juga terjadi di kabupaten Jember yang yang berlanjut pada abad ke-20.<sup>3</sup>

Perkembangan jaranan di kabupaten Banyuwangi sampai sekarang tentunya masih terjaga dan di lestarikan oleh penduduk Banyuwangi itu sendiri. Keberadaan jaranan tersebut tentunya di terima oleh kalangan masyarakat. Jaranan yang ada tersebut juga terdapat beberapa fungsi dari penampilannya. Tidak jauh beda dengan jaranan lainnya, terdapat kesamaan pula dengan fungsi jaranan yang ada di kabupaten Banyuwangi. Fungsi jaranan Banyuwangi antara lain yaitu jaranan sebagai bentuk upacara adat, jaranan sebagai sebuah pertunjukan atau hiburan pribadi serta jaranan sebagai media tontonan yang biasanya di sajikan pada sebuah event atau festival.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Padmo, *Perpindahan Penduduk dan Ekonomi Rakyat Jawa 1900-1980*, 60.

<sup>4</sup> Hidayah, Mamik Suharti, *Bentuk dan Fungsi Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana Desa Tegalarum Banyuwangi*, 132.

Di Banyuwangi, pada sebuah sanggar seni terdapat beberapa jenis penampilan atau bahkan beberapa bentuk dari sebuah jaranan itu sendiri. Dari situlah mulai berkembang sanggar jaranan lain yang terfokus pada jaranan tertentu. Terdapat beberapa jaranan yang berkembang di kabupaten Banyuwangi, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Jaranan Pegon

Jaranan pegon merupakan jaranan yang dapat di jumpai di beberapa daerah yang ada di kabupaten Banyuwangi. Jaranan ini dapat di tarikan oleh pria ataupun wanita. Karakteristik dari jaranan pegon itu sendiri yaitu busana yang di gunakannya memakai pakaian seperti halnya pertunjukan wayang wong. Dengan kostum yang menonjol yaitu memakai *badhongan* (hiasan belakang) seperti ghatotkaca dan juga memakai mahkota. Dalam pertunjukannya juga menggunakan kuda kepang (anyaman bambu berbentuk kuda) dengan ukuran yang kecil.<sup>5</sup>



**Gambar: 2.1 Jaranan Pegon**  
Sumber: Youtube/Blendrang Chanel

<sup>5</sup> Sugiarto, Setyo Yanuartuti, Akulturasi Pertunjukan Jaranan Pegon di Trenggalek. 12-20.

## 2. Jaranan Songkler

Seperti halnya jaranan pegon, jaranan songkler pun juga dapat di temui di beberapa daerah yang ada di banyuwangi. Jaranan ini dominan di temui di banyuwangi bagian selatan. Jaranan ini umumnya di tarikan oleh laki-laki muda antara dua sampai enam orang dalam satu kali tampil. Karakteristik dari jaranan songkler itu sendiri yaitu memakai hiasan pinggang berupa kain atau sampur, memakai rompi tari atau hiasan dada, memakai kaos kaki, memakai udeng lakaran dan memakai kaca mata. Serta properti yang di gunakan seperti kuda kepang yang berukuran cukup besar serta membawa cambuk atau pecut.

# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



**Gambar: 2.2 Jaranan Songkler**  
Sumber: Youtube/Curah Krakal Tv

## 3. Barong

Kesenian barong di Banyuwangi terbilang cukup di gemari masyarakat. Kesenian tersebut banyak di jadikan satu susunan



penampilan pada kesenian jaranan yang ada di banyuwangi. Maka dari itu tidak heran bahwasannya barong juga terdapat pada jaranan khususnya di kabupaten Banyuwangi. Terdapat barong yang sering di gunakan pada pertunjukan jaranan yang ada di kabupaten Banyuwangi. Barong-barong tersebut antara lain yaitu:

a. Barong prejeng

Barong prejeng yaitu seni barong yang di mainkan oleh satu orang penari dengan mengenakan ataupun memainkan sebuah barong. Karakteristik barong prejeng itu sendiri yaitu wajah seram dengan mata melotot serta bentuk hiasan beraneka warna. Ciri yang lain yaitu terdapat hiasan berupa empat sayap di badannya, dua di kanan dan dua di sebelah kiri. Serta terdapat juga mahkota di atas tubuh dari barong tersebut.



**Gambar: 2.3 Barong Prejeng**  
Sumber: Ira Rachmawati (Kompas.com)

b. Barong kumbo

Barong kumbo merupakan barong yang di mainkan oleh dua orang. Bentuknya sendiri yaitu berkepala seram dengan mata

melotot. Selain itu terdapat dua pasang sayap yang menghiasinya dan juga mahkota di atas tubuh barong. Terdapat juga ekor yang menjulang keatas seperti halnya barong yang ada di Bali dengan hiasan di sekitarnya. Umumnya bentuk barong kumbo tersebut lumayan besar dari ukuran barong pada umumnya.



**Gambar: 2.4 Barong Kumbo**

Sumber: Spiritriau.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

c. Barong keblak-keblak

Barong keblak-keblak merupakan barong yang biasanya di mainkan di akhir dari penampilan jaranan osingan. Barong keblak-keblak ini memiliki karakteristik yaitu kepala harimau yang berwarna hijau, tubuhnya memanjang dengan menggunakan ijuk serta kain untuk orang di belakang. Barong keblak-keblak ini di mainkan oleh dua orang serta di tampilkan setelah tarian pithik-pithikan. Barong keblak-keblak ini juga di sebut dengan barong lodoyo, hal tersebut di karenakan lagu dari barong tersebut.



**Gambar: 2.5 Barong Keblak-keblak**

Sumber: [Instagram.com/Sabet\\_1252](https://www.instagram.com/Sabet_1252)

#### 4. Jaranan Buto

Jaranan buto merupakan jaranan asli dari Banyuwangi yang banyak di jumpai di Banyuwangi. Jaranan buto memiliki karakteristik yaitu make up wajah serem seperti halnya raksasa. Pakaian yang di

gunakan pun juga bernuansa gelap. Properti yang di gunakan penari jaranan buto yaitu bentuk tunggangan buto atau raksasa serta cambuk atau pecut sebagai sarana akhir dalam permainannya.



**Gambar: 2.6 Jaranan Buto**  
Sumber: Ardian Fanani (detik.com)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### JARANAN BUTO DAN SEJARAH SANGGAR SENI

#### A. Sejarah Seni Jaranan Buto di Banyuwangi

Jaranan buto merupakan jaranan yang sangat pesat sekali perkembangannya di kabupaten Banyuwangi. Sebagai daerah yang sangat beragam mengenai seni dan budayanya, Banyuwangi tentunya tidak begitu sulit untuk mengembangkan kesenian tersebut. Di tambah antusias dari masyarakat sendiri yang begitu besar kepada kesenian. Perkembangan jaranan buto tersebut tentunya tidak luput dari peran seniman. Antusias serta inovasi yang di buat untuk jaranan buto tersebut juga menjadikan masyarakat terus melirik dan mengikuti perkembangan dari jaranan buto tersebut.

Seniman jaranan buto di Banyuwangi pada masa sekarang ini sudah banyak sekali di temui di berbagai daerah yang ada di kabupaten Banyuwangi. Para seniman yang ada tersebut bukanlah dari kalangan dewasa atau orang yang dapat di bilang sudah lansia. Akan tetapi banyak juga seniman jaranan buto yang masih terbilang anak-anak sampai remaja. Antusias dalam diri mereka sangatlah besar pada kesenian tersebut. Hal itu juga yang banyak mempengaruhi pesatnya perkembangan yang dialami oleh kesenian jaranan buto.

Sejarah dari jaranan buto sendiri tidak terlepas dari salah satu tokoh yang bernama Setro Asnawi atau akrab di kenal dengan mbah Setro. Mbah Setro sendiri bertempat tinggal di dusun Sendangrejo kecamatan Bangorejo

kabupaten Banyuwangi. Mbah Setro bukanlah masyarakat asli dari kabupaten Banyuwangi, beliau merupakan seorang yang beliau mengatakan hijrah dari kabupaten asalnya yaitu Trenggalek. Mbah Setro lahir di Trenggalek pada tahun 1940 dan pindah ke Banyuwangi pada tahun 1963. Potensi seni yang ada di kabupaten Banyuwangi sangatlah banyak serta antusias masyarakatnya cukup bagus. Melihat hal tersebut, setelah satu tahun bertempat di Banyuwangi mbah Setro dan teman-temannya menggagas suatu kesenian berupa kesenian jaranan. Kesenian jaranan yang tercetus yaitu kesenian jaranan buto.<sup>1</sup>

Tahun 1964 antara bulan juni sampai dengan bulan juli mbah Setro membuat jaranan buto dimana jaranan tersebut berbeda dengan yang lain. Lumrahnya jaranan yaitu keping (tunggan) untuk jaranan berupa anyaman bambu dengan berbentuk kuda. Akan tetapi untuk jaranan buto keping (tunggan) berbentuk buto (raksasa) dalam cerita pewayangan dengan bahan yang terbuat dari kulit lembu dan di apit bambu. Selain bentuk dari tunggan yang menarik, terdapat pula hal yang membedakan dari jaranan lainnya. Perbedaan tersebut terdapat pada tampilan para pemain dari jaranan buto. Tampilan pada pemain jaranan buto tersebut terinspirasi oleh tokoh yang melegenda di tanah Blambangan yaitu Minak Jinggo.

Menurut kisah masyarakat Banyuwangi sebelumnya Minak Jinggo merupakan pemuda desa yang nama aslinya yaitu Joko Umbaran. Minak Jinggo merupakan raja dari kerajaan Blambangan yang sakti mandraguna.

---

<sup>1</sup> Setro Asnawi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi 12 Mei 2024.

Namun dibalik kesaktiannya tersebut, Minak Jinggo memiliki wajah yang rusak, tangan yang cekot serta kakinya yang pincang. Hal yang terjadi tersebut diakibatkan oleh perkelaiahannya dengan Kebo Marcuet. Dimana pada saat itu Minak Jinggo merebut kerajaan Blambangan dari Kebo Marcuet.<sup>2</sup> Mbah Setro mendapat inspirasi dari tokoh Minak Jinggo tersebut dikarenakan Minak Jinggo merupakan simbol atau tokoh yang sering diceritakan serta menjadi cerita turun-temurun oleh masyarakat Banyuwangi.

Tahun 1964 tercipta jaranan buto di kabupaten Banyuwangi dan jaranan tersebut hingga saat ini masih eksis di kalangan masyarakat Banyuwangi. Setelah satu tahun terbentuk jaranan buto, terjadilah peristiwa yang sangat menggemparkan masyarakat Indonesia. Peristiwa tersebut yaitu pecahnya gerakan 30 september 1965(G30S PKI). Peristiwa tersebut tentunya menjadi hal yang perlu di pikirkan secara mendalam oleh kalangan seniman pada saat itu. Apalagi kesenian jaranan buto masih baru terbentuk dan tentunya peristiwa yang ada dapat menjadi ancaman dari keberlanjutan jaranan buto. Masifnya gerakan-gerakan seperti itu tentunya terdapat banyak kalangan yang merasakan dampaknya. Bukan hanya masyarakat secara umum saja, akan tetapi suku, budaya, adat, serta seni yang berkembang pun juga merasakan dampak dari gerakan yang terjadi.

---

<sup>2</sup> Hervina Nurullita dan Yuli Kartika Efendi, *Minakjinggo Antara Stigma dan Kontruksi Identitas*. Yogyakarta: Samudra Biru 2020.

## B. Jaranan Buto pada Masa Lekra di Banyuwangi

Tahun 1965 merupakan waktu dimana memuncaknya peristiwa yang sangat miris dialami oleh negara Indonesia, yaitu dimana terjadinya pemembrontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). PKI merupakan partai yang tergolong besar pada masa orde lama. PKI tersebar di berbagai kota serta daerah-daerah di seluruh Indonesia. Tidak terkecuali dengan kabupaten Banyuwangi. Persebaran PKI di Banyuwangi terbilang cukup luas dengan masa yang cukup besar. Basis-basis di Banyuwangi tersebar di beberapa desa dan daerah-daerah tertentu. Terdapat tiga basis dari massa PKI yaitu basis utara, basis tengah dan basis selatan. Basis utara Banyuwangi yaitu di kawasan Bajulmati, Singotruman, Tamenggungan, Lateng, Kampung Melayu dan Kampung Mandar. Di kawasan tengah berbasis di Lemah Abang. Untuk di kawasan Banyuwangi selatan yaitu Cemetuk, Mantekan dan Karangasem.<sup>3</sup> Dengan beberapa basis yang terdapat di beberapa kawasan tersebut tentunya massa PKI di Banyuwangi dapat di bilang lumayan besar.

Pada tanggal 18 Oktober 1965 di Banyuwangi bagian selatan terdapat insiden yang melibatkan PKI dan kelompok pemuda Anshor dari Muncar. Terdapat rencana penyerangan oleh pemuda Muncar yang dilakukan di daerah Karangasem serta terdapat kontak fisik antar keduanya. Bentrok yang terjadi tersebut tentunya berimbas di dusun Cemetuk yang cukup dekat lokasinya dengan Karangasem. Imbas dari hal tersebut terdapat bentrok kedua di

---

<sup>3</sup> Aan Khoirul Abidin, Kayan Swastika dan Marono. Peristiwa Cemethuk 1965. *Abidin al.* Vol. 1 No. 1: 1-14 (2016).



kawasan Cemetuk yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa.<sup>4</sup> Setelah peristiwa yang sebesar itu tentunya dusun Cemetuk tentunya menjadi daerah yang paling disorot di kabupaten Banyuwangi.

Perkembangan PKI sebelum peristiwa tersebut terjadi, tentunya banyak sekali peristiwa yang mengakibatkan masifnya atau banyaknya massa yang bergabung dengan PKI. Kabupaten Banyuwangi yang memang dari dulu merupakan daerah yang sangat kental dengan kebudayaan dan kesenian. tentunya hal semacam itu juga dapat menjadi jalan pintas guna meluaskan cakupan massa terlebih di kabupaten Banyuwangi. Lembaga Kesenian Rakyat (LEKRA) misalnya, suatu organisasi yang memfokuskan kepada kesenian yang terdapat pada masyarakat pedesaan. Memanfaatkan kesenian di Banyuwangi sebagai aspek guna memperluas cakupan massa tentunya sangatlah tepat dikarenakan masyarakat pada jaman itu sangat menggemari kesenian tradisional.

Lekra adalah organisasi yang menyatakan bahwasannya keberadaan mereka merupakan sebuah roh yang mengkonsep sebuah jati diri manusia. Lekra merupakan bentuk memerdekakan diri sebagai pejuang mencari jati diri. Lekra juga menganggap bahwa seni dan politik merupakan dua hal yang selalu ada bersama dan saling menjunjung. Lekra merupakan organisasi yang menyatakan dirinya sebagai wadah pekerja dari kebudayaan dan kesenian rakyat. Lekra menganggap bahwasannya pekerja dari suatu kebudayaan maupun kesenian bukanlah seseorang yang mengisolasi diri dari rakyat

---

<sup>4</sup> Arif Subekti, Perkembangan Mukhtakhir Historiografi Indonesia. *Graduate Seminar of History*. Universitas Gajah Mada 2015.

dan tak acuh pada persoalan hidup rakyat. Tujuan lekra sebenarnya yaitu tidak ingin kehidupan kebudayaan di kuasai oleh kaum priyai baik di kota maupun desa, yang secara umum tidak sadar dalam hal berkebudayaan maupun berkesenian. Apalagi jika dilakukan dengan sadar menjadi kepanjangan tangan kapitalisme asing serta sisa-sisa feodalisme masyarakat pribumi.<sup>5</sup>

Lekra di Banyuwangi tentunya sudah tidak asing lagi. Muhammad Arief salah satu seniman yang membuat gending ataupun lagu dengan judul “Genjer-genjer”. Dimana lagu yang dibuat tersebut sangatlah berpengaruh dengan awal mula berdirinya lekra di kabupaten Banyuwangi. Genjer-genjer merupakan lagu yang menggambarkan bagaimana mirisnya Banyuwangi pada saat itu. Pada zaman tersebut masyarakat yang mengalami kekurangan pangan saat pendudukan di era penjajahan Jepang. Pada saat itulah Muhammad Arief salah satu seniman di Banyuwangi menyuarakan kondisi masyarakat tersebut dengan mengubah lagu “Genjer-genjer” dari lagu dolanan setempat. Lagu tersebut diidentikkan dengan Partai Komunis Indonesia dikarenakan meminjam melodi dari dolanan “Tong Alak Gentak”. Muhammad Arief merupakan petani sekaligus seniman angklung yang terampil dalam menciptakan sebuah lagu. Pada 1950 Muhammad Arief bergabung dengan Lekra serta menjabat sebagai ketua bidang kesenian. Muhammad Arief juga diangkat sebagai anggota legeslatif dari perwakilan para seniman pada tahun 1955. Selama bergabungnya Muhammad Arief

---

<sup>5</sup> Seri Buku Tempo, Lekra dan Geger 1965. Jakarta: PT. Gramedia 2015. Hal 132-135.

kedalam Lekra sudah membentuk kumpulan seniman angklung Seni Rakyat Indonesia (SRIMUDA). Anggota Srimuda beranggotakan 30 orang yang terdiri dari pemain angklung, pesinden serta penari.<sup>6</sup>

Srimuda di Banyuwangi cukup di kenal oleh masyarakat. Dusun Cemetuk sebagai salah satu basis PKI di Banyuwangi tentunya juga terdapat masyarakat yang bergabung dengan Srimuda. Di dusun Cemetuk kegiatan Srimuda tidak terbatas hanya pada seni musinya saja. Kelompok Srimuda di Cemetuk tidak terfokus pada kesenian musik saja, akan tetapi juga terdapat kesenian lain yaitu seni tari dan drama.<sup>7</sup> Dalam hal ini tentunya perkembangan seni khususnya jaranan buto sangatlah perlu di perhatikan. Terlebih lagi jaranan buto merupakan kesenian yang berdiri dari tahun 1964. Di tahun berdirinya tersebut tentunya secara tidak langsung juga bersinggungan dengan adanya PKI dan juga kelompok seni Srimuda. Apalagi kemunculan ataupun terbentuknya jaranan buto tersebut berada di kecamatan Bangorejo yang menjadi tempat terciptanya tersebut dekat dengan basis PKI bagian selatan yaitu Cemetuk dan Karanganyar (yang sekarang berubah menjadi dusun Yosomulyo).

Kemunculan jaranan buto yang bersandingan dengan PKI yang ada di Banyuwangi tentunya menjadikan hal yang dapat di perhatikan. Apalagi kelompok Srimuda Cemetuk pada saat itu juga merambah ke seni tari. Hal-hal semacam itu juga perlu di ketahui hubungannya dengan kesenian jaranan buto. Dalam tuturan dari mbah Setro Asnawi, awal berdirinya jaranan buto

---

<sup>6</sup> Seri Buku Tempo, 119.

<sup>7</sup> Aan Khoirul Abidin, Kayan Swastika dan Marono. "Peristiwa Cemethuk 1965".

berdiri yaitu tahun 1964 terdapat struktur kepengurusan. Terdapat dua pimpinan pada kesenian jaranan tersebut dengan keseluruhan anggota 20 orang. Menariknya dimana salah satu pimpinan selain mbah Setro juga terdapat pimpinan lain yang merupakan anggota PKI.<sup>8</sup> Keberadaannya sebelumnya belum di ketahui bahwasannya dia tersebut merupakan anggota dari PKI. Lambat laun seluruh anggota dari kesenian jaranan buto tersebut mengetahui aslinya.

Dengan adanya dia yang notabennya anggota dari PKI tersebut. Tentunya terdapat efek maupun dampak dari kesenian tersebut. Dampak baik yang cukup signifikan dari adanya seseorang tersebut tutur mbah Setro yaitu menjadikan kedisiplinan para anggota untuk latihan. Kedisiplinan tersebut tentunya sedikit banyak juga didasari dengan rasa takut. Terlebih lagi dia juga ternyata menantu dari pemimpin PKI Karanganyar begitu imbuhnya mbah Setro. Memang pada saat itu kemungkinan tersentuhnya kesenian dengan PKI sangatlah besar. Setelah adanya perintah dari presiden Soeharto yaitu penumpasan PKI sampai ke akarnya tersebut. Anggoya PKI yang sebagai pimpinan jaranan tersebut menghilang dari perkumpulan jaranan. Begitu pula dengan basis Cemetuk dan Karanganyar yang perlahan menghilang serta kocar kacir akibat perlawanan dari TNI AD. Pada saat itu juga jaranan buto yang awalnya terdapat anggota PKI setelah kejadian yang terjadi tersebut kesenian jaranan buto menjadi bersih dari anggota PKI yang ada di dalamnya. Adanya Srimuda yang awalnya naungan dari PKI berlanjut lagi dengan di

---

<sup>8</sup> Setro Asnawi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi 11 Mei 2024.

tumpasnya PKI tentunya menjadikan beberapa dampak bagi kesenian yang ada di Banyuwangi. Dampak yang di timbulkan yaitu ketakutan masyarakat dalam berkesenian dan berkebudayaan. Menanggapi hal tersebut pemerintah daerah Banyuwangi melakukan kontrol kebudayaan yang menganggap bahwasannya identitas Osing menjadi salah satu bagian dari politik kebudayaan. Hal tersebut didasari karena sebelumnya kebudayaan Osing menjadi perebutan politik antara PKI dan PNI. Maka dengan itu setelah peristiwa 65 segala entitas dari kebudayaan dan kesenian Banyuwangi di bersihkan dari segala yang berhubungan dengan komunis. Melanjutkan dari tindakan tersebut, pada tahun 70-an pada pemerintahan bupati Banyuwangi masa orde baru genre musik Banyuwangi di angkat pada medio. Dimana tujuan yang dilakukan tersebut yaitu menghidupkan kembali seni yang ada di Banyuwangi yang disusun dalam suatu konteks politik yang berbeda tanpa adanya “Genjer-genjer”.<sup>9</sup>

### **C. Sejarah Berdirinya Sanggar Seni Sekar Dhiyu**

Sekar Dhiyu merupakan sanggar seni jaranan buto paling tua di kabupaten Banyuwangi. Selain sebagai sanggar seni jaranan buto paling tua, Sekar Dhiyu juga merupakan sanggar terciptanya seni jaranan buto di kabupaten Banyuwangi. Nama Sekar Dhiyu pada awal mulanya bukanlah nama dari sebuah sanggar seni. Tercetusnya nama Sekar Dhiyu yaitu di gunakan untuk kesenian jaranan buto itu sendiri.

---

<sup>9</sup> Indiarti, “Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi” 11.

Jadi awal mula nama kesenian ini yaitu “Sekar Dhiyu” dimana kata “Sekar” artinya yaitu bunga dan “Dhiyu” yaitu raksasa (buto). Dimaksudkan disini yaitu kesenian jaranan yang di ciptakan tersebut berupa kesatria penunggang raksasa yang nantinya membawa harum nama daerah terlebih lagi kabupaten Banyuwangi.<sup>10</sup>

Maka dari itu Sekar Dhiyu sebenarnya merupakan nama dari kesenian jaranan. Lambat laun kesenian itu dimainkan dengan perspektif masyarakat yang menonton kesenian tersebut identik dengan buto. Maka dengan itu kesenian itu oleh masyarakat di sebut kesenian aranan buto. “*Jaranan seng turanggane wujute uduk kepeng jaran ananging wujut buto*” yang berarti jaranan yang tunggangannya bukan anyaman berbentuk kuda akan tetapi tunggangan berbentuk buto (raksasa).

Awal mula berdirinya sanggar seni Sekar Dhiyu yaitu bertempat di kediaman mbah Setro bersamaan dengan terbentuknya aranan buto. Sekar Dhiyu terbentuk karena antusias sekumpulan orang yang gemar kesenian.

Jumlah anggota pada saat pertama berdirinya Sekar Dhiyu yaitu sebanyak 20 orang. Dengan adanya orang-orang tersebut, maka langsung di bentuk susunan pengurus dari kumpulan tersebut. Susunan yang di bentuk antara lain yaitu:

1. Ketua 1
2. Ketua 2
3. Sekretaris
4. Bendahara
5. Penghubung
6. Penasehat
7. Lain-lain menyusul

Dengan hal yang sudah terbentuk semacam itu tentunya sudah terarah mengenai jalan dari kumpulan tersebut. Awal berdirinya terdapat dua ketua yaitu mbah Setro dan juga salah satu dari anggota PKI. Adanya seseorang tersebut yang notabennya anggota PKI pada kumpulan tersebut

<sup>10</sup> Setro Asnawi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi 12 Mei 2024.

menimbulkan dampak positif. Dampak positif yang timbul yaitu terdapat rasa disiplin tinggi untuk terus latihan kesenian. Walaupun rasa kedisiplinan itu bercampur dengan rasa takut yang mengikutinya. Dengan disiplin tinggi tentunya kesenian yang baru tersebut dapat di kuasai dengan cepat.

Sebelum di tampilkan di kalangan masyarakat tentunya membutuhkan kesiapan yang sangat matang apalagi di awal berdirinya suatu kesenian. dalam suatu pementasan kesenian, respon dari masyarakat tentunya menjadi hal yang perlu di perhatikan dengan baik. Kepuasan, keterbukaan serta diterimanya suatu kesenian pada lingkungan masyarakat menandakan bahwa kesenian tersebut berhasil. Disamping latihan yang rutin dilakukan tentunya juga terdapat faktor penghambat lain dari berdirinya sanggar seni tersebut. Faktor penghambat bagi sanggar pemula yaitu dalam hal sarana prasarana yang tersedia. Gamelan misalnya, ketersediaan gamelan tentunya sangatlah di perlukan oleh kesenian tari sebagai pengiring. Guna mengatasi permasalahan tersebut, maka meminjam merupakan jalan yang dapat ditempuh guna menutupi kekurangan tersebut. Selain gamelan, kepang (tunggangan pemain jaranan) menjadi salah satu sarana prasarana yang belum tersedia. Latihan berjalan dengan belum adanya kepang, dengan ukel yang sudah terbentuk dan sementara memanfaatkan pelepah kelapa sebagai alat pengganti kepang.

Adanya kepang di Sekar Dhiyu murni dari tangan mbah Setro Asnawi dimana sebagai pencetus jaranan buto. Mbah Setro membuat kepang muncul dari hatinya sendiri. Dengan berwujud buto (raksasa) dengan bahan kulit lembu yang di tatah dan di warnai sehingga berwujud raksasa. Pertama

kemunculan kesenian jaranan tersebut di kenal sebagai kesenian Sekar Dhiyu. Maka sejak saat itu nama Sekar Dhiyu menjadi nama dari seni yang di pentaskan tersebut. Pada tahun 1968 kesenian tersebut dan juga sanggar seni Sekar Dhiyu di pasrahkan kepada mbah Darni yang berlokasi di Cemetuk. Hal tersebut dikarenakan mbah Setro yang awalnya memimpin jaranan tersebut mendapatkan tugas dari desa tempat beliau tinggal. Maka dari saat itu kesenian jaranan buto Sekar Dhiyu berpindah di dusun Cemetuk yang di pimpin oleh mbah Darni.

Mbah Darni Wiyono merupakan pimpinan sanggar seni Sekar Dhiyu yang ada di Cemetuk. Setelah pergolakan PKI sebelumnya yang menimbulkan dampak bagi jaranan Sekar Dhiyu, maka di kumpulkan kembali dan dimulai kembali dengan pimpinan mbah Darni. Di Cemetuk jaranan Sekar Dhiyu sangatlah berpengaruh bagi perkembangan seni khususnya jaranan buto. Sekar Dhiyu pun banyak di kenal orang mulai pada saat itu. Sanggar Sekar Dhiyu pada saat pimpinan mbah Darni mendapatkan pengakuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Banyuwangi.<sup>11</sup> Selain pengakuan secara resmi, Sekar Dhiyu juga mendapat predikat sebagai sanggar seni jaranan buto pertama yang ada di kabupaten Banyuwangi. Dengan hal itu tentunya juga menjadikan branding tersendiri oleh sanggar Sekar Dhiyu. Dengan begitu juga sanggar seni Sekar Dhiyu juga dapat dikatakan sebagai tonggak perta bermunculannya sanggar seni lain yang berfokus pada kesenian jaranan buto.

---

<sup>11</sup> Kala Mangsa Chanel, "Grebek Gudang Jaranan Tertua di Banyuwangi (Jaranan Butho Sekar Dhiyu) Part 1", 16.00. <https://youtu.be/d2lk5YTpjZY?si=IMZ6OTkzGDWezCBA>.



#### **D. Sejarah Berdirinya Sanggar Seni Mliwis Putih**

Sanggar seni Mliwis Putih merupakan sanggar seni yang bertempat di dusun Cemetuk desa Cluring kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi. Sanggar seni Mliwis Putih merupakan sanggar seni ke dua di dusun Cemetuk setelah sanggar seni Sekar Dhiyu. Sama seperti halnya sekar Dhiyu, Mliwis Putih juga berfokus pada kesenian jaranan buto. Jaranan Mliwis Putih juga cukup terkenal di kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut tidaklah heran pada tahun 90-an sampai dengan 2000-an dusun cemetuk sudah mendapat julukan dari masyarakat Banyuwangi bahwasannya dusun Cemetuk merupakan pusat dari kesenian jaranan buto. Banyak terdapat kesenian jaranan buto jebolan dari dusun Cemetuk. Sanggar seni jaranan di Cemetuk pun juga memperoleh dampak dari kepopuleran tersebut. Salah satunya yaitu sanggar seni Mliwis Putih.

Sanggar seni Mliwis Putih berdiri sejak tahun 1999 yang bertempat di dusun Cemetuk. Mliwis Putih dipelopori oleh bapak Suroto dan rekannya. Selain perintis sanggar seni Mliwis Putih, rekannya juga merupakan jebolan dari sanggar seni Sekar Dhiyu. Beberapa tahun bergabung dengan Sekar Dhiyu rekannya tersebut memutuskan untuk mendirikan sanggar seni dan di bantu oleh bapak Suroto. Rekan pak Suroto tersebut dianggap orang yang pandai dalam berkreasi pada kesenian jaranan buto. Kreasi yang dibuat antara lain seperti model variasi pada sebuah tarian dan juga kreasi gending atau laras gamelan pada jaranan buto. Antara pak Suroto dan rekannya dapat dibilang saling melengkapi antara satu sama lain. Sedikit banyah hal

sangatlah diperhatikan oleh keduanya, baik itu gamelan, ukel, maupun respon masyarakat mengenai jaranan buto. Sejak awal mula berdiri yaitu tahun 1999 sanggar Mliwis Putih di pimpin oleh pak Suroto dengan rekannya sebagai penasehat dari sanggar seni tersebut.<sup>12</sup>

Terdapat hal yang perlu di perhatikan sebelum mendirikan sanggar seni, tutur pak Suroto. Dalam membuat sanggar seni yang di perhatikan pertama kali oleh pak suroto yaitu anggota. Anggota tetap pada sebuah sanggr seni sangatlah penting menurutnya. Menurut pak Suroto banyak sanggar seni jaranan yang berdiri dengan sedikit anggota tetap. Faktor lain yang di perhatikan oleh pak Suroto yaitu gamelan. Adanya gamelan juga berpengaruh dengan sanggar seni yang di dirikan. Menurut beliau hal yang perlu diperhatikan pada gamelan sendiri yaitu pakem serta laras yang sesuai untuk jaranan buto itu sendiri. Menurut pak Suroto, jaranan buto tahun mulai tahun 2000 keatas dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Seni untuk seni
2. Seni untuk masyarakat
3. Seni untuk ekonomi

Ketiga aspek diatas perlu di perhatikan guna melanjutkan ataupun mengembangkan seni jaranan buto. Maka dari itu pak Suroto selaku pimpinan dari sanggar seni Mliwis Putih senantiasa melihat perkembangan dari masyarakat itu sendiri. Bagi pak Suroto perkembangan dan respon dari masyarakat terhadap kesenian jaranan buto mengharuskan seni juga harus

---

<sup>12</sup> Suroto, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi 5 Mei 2024.



## BAB IV

### PERKEMBANGAN JARANAN BUTO

Perkembangan merupakan suatu hal yang sangatlah wajar bagi kehidupan di dunia. Perkembangan juga dapat terjadi pada siapa saja dan apa saja tergantung dengan rangsangan. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal tentunya dituntut sangat peka terhadap perubahan yang terdapat pada lingkungannya. Rangsangan terhadap perubahan tentunya sangatlah perlu bagi kehidupan, dimana hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola hidup serta keberlangsungan dari sebuah ekosistem. Kepekaan yang dialami tersebut secara tidak langsung juga berdampak kepada aspek yang terdapat pada suatu lingkungan masyarakat. Aspek yang terkandung tersebut antara lain seperti sosial, ekonomi, politik dan budaya. Selain aspek yang di sebutkan sebelumnya, terdapat pula faktor yang mendorong manusia untuk terus berkembang demi memenuhi status sosialnya. Dorongan status juga membuat manusia ingin terus menjalin suatu relasi dengan manusia lainnya. Relasi yang terbentuk pada sebuah manusia pada akhirnya dapat membuat manusia dapat memiliki suatu hubungan yang dekat.<sup>1</sup> Dengan menjalin hubungan, perkembangan pada manusia dan lingkungan juga dapat terbilang cepat serta menyesuaikan perkembangan zaman.

Dalam dunia kesenian tentunya juga tidak akan luput dari suatu perkembangan. Dimana notabennya seni merupakan suatu hal yang bersentuhan langsung oleh masyarakat. Pada jaranan buto tentunya perkembangan yang

---

<sup>1</sup> Eko Wijayanto, *Evolusi Kebudayaan Perspektif Darwinian Tentang Kondisi Sosial Budaya Manusia* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011) 102.

dialami cukup signifikan. Hal seperti itu tentunya dapat dilihat secara jelas menurut periode zaman yang terjadi pada masyarakat. Sistem yang terdapat pada masyarakat pun juga turut berubah menyesuaikan perkembangan zaman tersebut. Sebagai penggiat kesenian, tentunya hal semacam itu perlu diperhatikan. Pertimbangan respon dari masyarakat pun juga perlu dilakukan guna mengupayakan lestarnya suatu kesenian. dari suatu kesenian tentunya tidak boleh buta dengan masyarakat, apalagi sebagai faktor pendukung dan penguat dari suatu kesenian tersebut. Terciptanya jaranan buto pada tahun 1965 sampai dengan tahun yang diteliti yaitu 2022 tentunya terdapat aspek-aspek perkembangan yang terjadi pada kesenian jaranan buto.

#### **A. Jaranan Buto pada Tahun 1965-1968**

Jaranan buto tahun 1965 dimana merupakan satu tahun dari berdirinya tentunya masih sama dan tidak terdapat perubahan. Sekar Dhiyu merupakan nama pertama dari kesenian itu. Kesenian jaranan buto tahun 1965 bertempat di dusun Sendangrejo desa Kebondalem kecamatan Bangorejo. Kondisi yang dialami oleh kesenian sekar dhiyu tentunya masih mencari pengakuan dan eksistensi di kalangan masyarakat. Dari awal berdiri sampai tahun 1965 sekar dhiyu di pegang oleh dua orang pemimpin yaitu mbah Setro dan seorang partisipan PKI. Kesenian sekar dhiyu pada tahun 1965 beranggotakan 20 orang dengan komposisi sebagai pengrawit/panjak dan penari.

Pertengahan tahun sampai akhir tahun 1965 terjadi pergolakan politik yaitu pecah PKI yang tepatnya di dusun Cemetuk dan Karanganyar. Hal

semacam itu juga mempengaruhi seni sekar dhiyu yang dimana akibat tragedi semacam itu seni sekar dhiyu dihentikan sampai konflik yang terjadi mereda.

Tahun 1965 seni sekar dhiyu wes gak aktif sampek tahun 1968. Gak aktife sekar dhiyu salah sijine ono gejolak PKI lan salah sijine anggota enek seng PKI, teko iku sekar dhiyu diendekno sementara. Tapi teko iku sekar dhiyu wes gak tau diiling kambek masyarakat. Tahun 1968 aku dijaluki tulung dadi pamong desa Kebondalem sampek tahun 1981. Perkoro iku wes nggak iso ngurus lan persatuan sekar dhiyu wes morat-marit. Teko iku aku konsultasi kambek Darni Wiyono Cemetuk gawe masrahke sekar dhiyu. Teko iku sekar dhiyu wes gak dadi jeneng kesenian tapi dadi jeneng sanggar seni.

Terjemah: tahun 1965 seni sekar dhiyu sudah tidak aktif sampai tahun 1968. Tidak aktifnya sekar dhiyu salah satunya karena ada gejolak PKI dan salah satu anggota ada yang anggota PKI, dari situ sekar dhiyu diberhentikan sementara. Tapi dari situ sekar dhiyu sudah tidak pernah diingat sama masyarakat. tahun 1968 saya diminta tolong jadi pamong desa Kebondalem sampai tahun 1981. Dengan itu sudah tidak bisa mengurus dan persatuan sekar dhiyu sudah berantakan. Dari situ saya konsultasi sama Darni Wiyono Cemetuk buat menyerahkan sekar dhiyu. Dari situ sekar dhiyu sudah tidak menjadi nama kesenian melainkan nama dari sanggar seni.

Pada tahun 1965 dengan pecahnya peristiwa PKI, jaranan buto memperoleh dampak begitu pula dengan seni lainnya. Kevakuman merupakan dampak buruk bagi dunia seni. Dimana dampak yang dirasakan oleh jaranan buto pun cukup signifikan yaitu dilupakan oleh masyarakat. dampak yang lain tutur mbah Setro yaitu berantakannya anggota dari sekar dhiyu sehingga sulit guna menyatukan kembali dan disamping itu mbah Setro diangkat sebagai pamong desa yang tentunya keterbatasan waktu juga menjadi kendala guna membentuk dan mengumpulkan kembali.

Setelah sekian lama berhenti, seni sekar dhiyu dimulai kembali tahun 1968 bertempat di kediaman mbah Darni Wiyono dusun Cemetuk. Semenjak dipasrahkannya sekar dhiyu di Cemetuk, kelompok baru didirikan dan sekar dhiyu berubah menjadi nama sanggar seni. Sanggar seni sekar dhiyu sejak saat itu berdiri kembali dan terletak di dusun Cemetuk dengan fokus kepada seni pertunjukan jaranan buto. Sanggar seni sekar dhiyu pada saat itu juga dapat disebut sebagai sanggar seni jaranan buto tertua yang ada di kabupaten Banyuwangi. Dari sejak itu pelestarian dan pengenalan kepada masyarakat dalam hal seni jaranan buto di mulai terutama di Banyuwangi bagian selatan.



**Gambar 4.1 Mbah Dharni dan Properti Sekar Dhiyu**  
Sumber: kabarbanyuwangi.info

#### **B. Jaranan Buto pada Tahun 1969-1998**

Tahun 1969 sampai tahun 1998 kesenian jaranan buto di sanggar seni sekar dhiyu masih belum terlalu terlihat perkembangannya. Sanggar seni sekar dhiyu tentunya fokus mengembangkan dan memperkenalkan seni jaranan buto. Pengenalan kepada masyarakat tentunya diperlukan supaya seni yang dapat dibilang masih muda itu terus berkembang dan

lestari. Dengan itu tentunya inofasi demi inofasi dilakukan oleh sanggar seni demi menarik respon dari masyarakat. Aka tetapi beberapa tahun diatas jaranan butomasih belum terlihat jelas perkembangannya atau masih bergerak di Banyuwangi selatan saja, keberadaannya masih belum diketahui oleh sebagian besar masyarakat Banyuwangi.

Pada periode tahun diatas sanggar seni sekar dhiyu memiliki banyak anggota yang beberapa tokohnya cukup populer dikalangan seniman jaranan. Tokoh yang dapat dibilang sebagai penerus serta pelaksana jaranan buto di tahun 1969 keatas tentunya masih memahami penuh seluk beluk dari jaranan buto mulai dari ukel (gerakan) dan laras pada musik yang digunakan. Diantara periode tahun diatas terdapat pula perubahan-perubahan yang terjadi pada gamelan yang digunakan. Pembaharuan gamelan bertujuan supaya lebih berfariasi lagi laras yang digunakan dan bentuk tembang dari seni jaranan buto.

Fariasi gamelan dan gendhing yang diperbaharui oleh tokoh jaranan buto tentunya berpengaruh dengan keberlanjutan dari jaranan buto. mendekati tahun 1998 terjadi beberapa problematika antar anggota dari sekar dhiyu sehingga mengakibatkan pisahnya anggota dari sanggar seni. Jaranan buto pada masa 1969 sampai 1998 dapat dibilang masih dalam tahap pengenalan dan belum tergambar jelas kondisi yang terjadi pada kesenian serta sanggar seni dari jaranan buto tersebut. Sesudah periode diatas terjadi pembaharuan yang cukup pengaruh dalam jaranan buto.



### C. Jaranan Buto pada Tahun 1999-2009

Daerah Cemetuk dikalangan masyarakat Banyuwangi pada tahun 1999-2009 sudah mulai dikenal dengan keberadaan jaranan butonya. Variasi tari dan gamelan yang digunakan berperan penting dalam keberhasilan dikenalnya kesenian jaranan buto dimasyarakat. Dari sini tentunya seniman-seniman jaranan buto juga mendapat dampak yang cukup signifikan dengan adanya pementasan. Sayangnya terdapat beberapa hal yang menjadi problematika antar seniman dan berdampak pada kesetabilan sanggar seni. Akibat problematika tersebut terdapat salah seorang anggota yang keluar dari sanggar seni sekar dhiyu. Seiring dengan kuatnya tekad guna meneruskan kesenian jaranan buto, maka dari itu pada tahun 1999 didirikanlah sanggar seni baru yaitu Mliwis Putih.

Berlanjut di tahun 2000-an terdapat beberapa aspek pembaharuan pada jaranan buto. Pembaharuan yang terjadi yaitu dalam segi pakaian dan juga alat musik dalam pementasan. Kejadian semacam itu diungkapkan oleh pak Suroto pimpinan sanggar Mliwis Putih.

Tahun 1999 konco mbabat sanggar Mliwis Putih biso diarani tokoh jaranan buto iku akeh kreasi. Seng nambahi gamelan nambahi jogetan yo tokoh iku. Awal mbabat seng digoleki pertama pemain jaranan sing keloro yoiku gamelan. Gamelan jaranan Mliwis Putih ket awal ngadek iku wes ditambahi gamelan-gamelan wayang. Gong sing biasane loro dadi enem, gambang utowo saron seng digawe enek laras pelog kambek slendro.

Terjemah: tahun 1999 teman pendiri sanggar Mliwis Putih dapat disebut tokoh jaranan buto itu banyak kreasi. Yang menambahkan tarian ya tokoh itu. Awal berdiri yang dicari pertama yaitu pemain jaranan dan yang kedua yaitu alat musik. Alat musik jaranan

Mliwis Putih mulai awal berdiri sudah ditambah dengan gamelan-gamelan wayang. Gong yang biasanya dua jadi enam, gambang atau saron yang dipakai ada laras pelog dan slendro.

Pada tahun 1999 keatas kreasi demi kreasi pada jaranan buto sudah mulai terjadi. Berawal dari gamelan yang terdapat penambahan-penambahan didalamnya. selain dari itu penambahan pada unsur lain juga terjadi pada penari jaranan buto seperti kreasi gerak semacam kiprah dan baju dari jaranan buto.

Ndek Mliwis Putih kulo nggadahi inovasi jaranan buto ndamel klambi pas pementasan. Kulo ndamel niku ben sekirane jaranan buto ki pantes disawang penonton. Lek penonton nyawang kringet gembrodos kan nggak penak, mangkane kulo nggadahi inovasi lek jaranan buto niku ndamel klambi. Sampek sakniki jaranan buto nggeh damel klambi.

Terjemah: di Mliwis Putih saya mempunyai inovasi jaranan buto memakai baju pada saat pementasan. Saya membuat semacam itu biar sekiranya jaranan buto pantas untuk dilihat oleh penonton. Jika penonton melihat keringat bercucuran pada penari pasti tidak enak, mangkanya saya punya inovasi kalau jaranan buto itu memakai baju. Sampai sekarang jaranan buto juga memakai baju.

Pada lokasi yang sama yaitu dusun Cemetuk, perubahan yang terjadi pada kedua sanggar seni juga beriringan satu dengan yang lain. Perubahan demi perubahan yang terjadi pada periode tahun 1999 keatas berpengaruh juga terhadap perkembangan jaranan buto berikutnya. Selain itu disini juga terjadi fenomena munculnya seni campursari pada jaranan buto. Adanya dhalang sebagai pengantar pembukaan pementasan dan pesinden yang membantu menyanyikan tembang. Campursari mengadopsi dari kesenian gandrung yang populer pada masyarakat Banyuwangi. Dimana pada penampilannya menyanyikan gendhing-gendhing Banyuwangian yang menjadikan hiburan tambahan kepada

masyarakat. Antara tahun 2005 sampai 2007 jaranan buto mulai dilirik dan diperhatikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Keberadaan jaranan buto pun pada saat itu mulai tercatat dan diakui sebagai kesenian asli kabupaten Banyuwangi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

#### **D. Jaranan Buto pada Tahun 2010-2016**

Perkembangan teknologi pada tahun 2010 di Banyuwangi terbilang sudah baik. Teknologi juga mempengaruhi adanya kesenian jaranan buto. Tahun 2010 keberadaan DVD Player mulai ramai di pasaran media banyuwangi. Antusiasme mulai anak kecil hingga dewasa turut meramaikan pasarannya. Jaranan buto dikedua sanggar seni tentunya juga berpengaruh. Sekar dhiyu dan mliwis putih juga meperoleh dampak dengan adanya DVD Player. Tawaran vidio dan masuknya ke DVD tentunya membuat sanggar seni dapat dikenal oleh masyarakat.

Masuknya kedua sanggar kedalam perkembangan teknologi turut memancing kemunculan-kemunculan sanggar seni lain yang berfokus pada jaranan buto. tahun 2010 keatas merupakan tahun dimana kesenian jaranan buto berkembang pesat di kabupaten Banyuwangi. Selain kemunculan sanggar seni lain terdapat pula kreasi lain dikalangan seniman jaranan buto. kreasi itu seperti buto gimbal pada sanggar seni sekar dhiyu dan mliwis putih. Pada tahun 2010 sampai 2016 menjadi awal dari adanya tambahan-tambahan tari didalam kesenian jaranan buto. Tari yang biasa ditambahkan pada susunan penampilan jaranan buto yaitu reog Ponorogo, gandrung, macan-macanan dan barong.

### **E. Jaranan Buto pada Tahun 2017-2022**

Berlanjut dengan perkembangan teknologi vidio player, youtube juga ikut andil pada perkembangan pada jaranan buto. Keberadaan youtube turut menyoroti seni jaranan buto yang menjadikan jaranan buto dikenal oleh masyarakat luas. Pada sanggar seni sekar dhiyu dan mliwis putih keberadaan youtub juga tidak terlepas. Pada tahun tersebut sanggar seni sekar dhiyu dan mliwis putih mengalami kemerosotan dalam eksistensinya. Eksistensi dikalangan masyarakat tentunya lebih memilih sanggar yang dinilai lebih banyak kreasi ataupun hal-hal lain yang membuat ketertarikan.

Persaingan sanggar seni jaranan buto di Banyuwangi tetunya pasti terjadi. Apalagi dengan banyaknya sanggar seni baru dengan fokus yang sama tentunya membuat sanggar seni tua ataupun lama mengalami penurunan eksistensi. Sanggar sekar dhiyu dan mliwis putih yang notabennya sanggar seni awal dalam seni jaranan buto dan masih berusaha mempertahankan pakem yang ada pada tari jaranan buto pastinya sorotan masyarakat juga melakukan perbandingan dengan sanggar lain. Apalagi kesenian jaranan buto merupakan seni hiburan rakyat, kesenangan penonton tentunya menjadi penilaian dan pertimbangan. Berkurangnya eksistensi kedua sanggar seni semakin memburuk dengan adanya pandemi Covid. Pasca Covid eksistensi dari kedua sanggar seni kembali seperti sebelum Covid dimana sekar dhiyu dan mliwis putih turut bersaing dengan sanggar seni lain. Dominasi

sanggar seni baru tentunya menjadi hal yang diperhatikan masyarakat. Akan tetapi kedua sanggar seni dalam mempertahankan dan masih menunjukkan penampilannya di masyarakat tentu menjadi nilai lebih.

#### **F. Perkembangan dari Setiap Unsur Jaranan Buto**

Perkembangan pastinya tidak terlepas dari bertambahnya tahun serta pergantian zaman. Zaman yang berubah tentunya berubah pula kebiasaan dan budaya yang ada pada masyarakat. dalam sebuah seni perubahan suatu budaya yang ada pada masyarakat juga menjadikan faktor perubahan pula pada bidang kesenian. Suatu perubahan pada kebudayaan pada masyarakat tentunya juga dipengaruhi oleh budaya luar dimana terlihat dampak yang di timbulkan. Dalam perubahan budaya tentunya tidak mendasar pada kebutuhan individual seseorang saja, akan tetapi perubahan budaya juga akibat pengaruh kebudayaan lain. Pengaruh budaya luar juga dapat mempercepat terjadinya evolusi budaya. Adanya perubahan budaya tentunya kepekaan masyarakat juga terdorong guna melakukan pembaharuan dalam sebuah kesenian. inovasi-inovasi baru tentunya banyak bermunculan dengan adanya budaya baru. Dalam sebuah budaya dan kesenian tentunya terdapat proses inovasi. Pertama yaitu menemukan unsur dari gagasan baru baik itu individu maupun kolektif (discovery). Yang kedua yaitu tindak lanjut guna mendapatkan pengakuan serta penerapan dari suatu masyarakat (invention).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> I Gede A. B. Wiranata, Antropologi Budaya (Bandung: PT Citra Aditya Bakti 2011) 109-130.

Dalam perkembangannya, jaranan buto mendapatkan banyak sekali perubahan. Perubahan yang ada tersebut tentunya juga mempertimbangkan dari konsumen ataupun masyarakat yang menikmatinya. Perkembangan yang terjadi pada jaranan buto tentunya meliputi hampir keseluruhan aspek yang ada. Baik dalam alat musik, pakaian ataupun bahkan tarian jaranan buto pasti terdapat hal yang berkembang. Perkembangan dan perubahan tersebut tentunya dapat disesuaikan dengan zaman yang ada serta hal yang perlu di perhatikan dengan trend yang terdapat pada suatu zaman. Selain penyesuaian perkembangan pada jaranan buto juga dapat dikatakan sebagai tuntutan dimana tujuan dari perkembangan sendiri yaitu mempertahankan minat serta keeksistensian daripada kesenian jaranan buto. Maka dari itu disamping dari perkembangan suatu zaman, kreatifitas dari seniman-seniman muda menjadikan peranan penting yang perlu dikembangkan serta mempertahankan adanya kesenian jaranan buto.



**Gambar 4.2 Jaranan buto model lawasan**  
Sumber: Youtube/BTD Channel



**Gambar 4.3 Jaranan buto era tahun 2000-an keatas**  
 Sumber: Youtube/Vid BarRan



**Gambar 4.4 Jaranan buto era modern**  
 Sumber: Dokumen Pribadi

### 1. Gamelan

Gamelan merupakan seni musik yang berasal dari Jawa. Macam-macam gamelan di Jawa cukup bermacam-macam. Gamelan berasal dari kata “gamel” yang artinya yaitu memukul atau juga menabuh. Gamelan biasanya merupakan istilah alat yang digunakan sebagai seni

musik dari daerah Jawa.<sup>3</sup> Dalam sebuah kesenian khususnya kesenian Jawa, gamelan tentu menjadi peran penting sebagai pengiring dari kesenian tersebut. Gamelan di Jawa memiliki laras yang cukup identik yaitu laras Pelog dan laras Slendro.<sup>4</sup>

Gamelan yang terdapat pada kesenian jaranan mempunyai sedikit perbedaan. Gamelan pada sebuah kesenian jaranan biasanya menyesuaikan dengan daerah kesenian jaranan itu sendiri. Pada kesenian jaranan buto alat musik ataupun gamelan pengiringnya pun terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Perubahan yang terdapat pada alat musik jaranan buto tentunya merupakan sebuah penyesuaian bagi kesenian tersebut. Di samping penyesuaian, tentunya inovasi yang dipadukan oleh sebuah kesenian menjadi penyebab terjadinya suatu penambahan atau perubahan pada alat musik. Mbah Setro menuturkan bahwasannya alat musik pada seni Sekar Dhiyu yang didirikannya pada tahun 1964 yaitu:

Gamelan jaranan buto dulu sama persisi dengan kesenian Reog Ponorogo antara lain berupa:

- a. Satu buah gendang
- b. Satu buah ketipung
- c. Selompret
- d. Gong berjumlah dua buah
- e. Kenong dua buah
- f. Angklung tiga buah

<sup>3</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta, "Gamelan Jawa, Seni Musik", diakses pada 24 Mei 2024, <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/gamelan-jawa--seni-musik?lang=id>.

<sup>4</sup> Gatot Iswanto, "Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia", *jurnal Sains Terapan Pariwisata*, Vol. 03 No.01 (2017) 129-143.



Penyesuaian demi penyesuaian tentunya terjadi pada gamelan dari jaranan buto. Alat musik pada awal terciptanya jaranan buto merupakan bersifat seadanya demi terciptanya sebuah kesenian. Akan tetapi seiring berjalannya waktu alat musik yang digunakan untuk jaranan buto lebih bervariasi lagi. Pada tahun 90-an, alat musik yang digunakan pun perlahan mengalami penambahan. Penambahan tersebut berupa gambang yang berlaras pelog. Gendhing yang digunakan pun mendapat penambahan serta inovasi dari seniman. Rekan pak Suroto merupakan salah seorang yang mempunyai inovasi pada alat musik di kesenian jaranan buto dimana beliau merupakan anggota dari sanggar Sekar Dhiyu dan salah satu pendiri Mliwis Putih. Pak Suroto mengatakan bahwasannya jaranan buto yang dulunya menggunakan laras pelog lama kelamaan bertambah dengan menggunakan gamelan laras slendro.

Kedua sanggar seni baik itu Sekar Dhiyu dan Mliwis Putih sama-sama terdapat perkembangan dalam hal seni musik. Perubahan ataupun perkembangan juga dipengaruhi kesenian lain yang ada di Banyuwangi. Gandrung, menjadi salah satu seni yang menjadi acuan penambahan alat musik. Hal itu dilakukan karena demi menyesuaikan selera dari masyarakat sendiri. Gandrung yang sembari lama disukai oleh masyarakat Banyuwangi, alat musik yang di gunakannya pun turut dipadukan dengan kesenian jaranan buto. Alat musik gandrung antara lain yaitu biola atau baolah sebagai pembuat melodi, kethuk (sejenis bonang khas Banyuwangi), kendang gandrung atau kendang

Banyuwangi, gong sebanyak dua buah dan kluncing atau biasa di sebut *triangle*.<sup>5</sup>

Penyesuaian gamelan jaranan dengan dipadukannya gamelan gandrung lebih menambah ciri khas Banyuwangian kepada kesenian jaranan buto. Dari situ terjadilah sebuah perpaduan alat musik antara jaranan buto lama yang lebih dominan kepada gamelan reog dan juga alat musik dari gandrung. Perpaduan yang di gunakan tersebut menjadikan susunan baru sebagai alat musik jaranan buto yang antara lain yaitu:

1. Kendang Banyuwangi dua buah (kendang kempul/kendang keplak)
2. Selompret jaranan
3. Kenong dua buah
4. Kethuk dua buah
5. Gong
6. Saron
7. Jedhor

Dari gamelan diatas tentunya sudah terlihat perbedaan yang cukup jelas perbedaan antara pertama kali jaranan buto berdiri sampai dengan tahun 2000-an. Terdapat pula pengurangan serta penambahan yang dilakukan seperti halnya tidak dipakainya lagi angklung dan

---

<sup>5</sup> Dariharto, Kesenian Gandrung Banyuwangi (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2009) 28.

kempul pada kesenian jaranan. Disamping itu juga terdapat penambahan lain yang diasanya terdapat pada jaranan seperti alat musik terbang atau rebhana dan juga angklung banyuwangi atau angklung caruk. Akan tetapi terlebih dari itu terdapat pula penambahan alat musik pada kedua sanggar seni dengan memadukan kesenian campursari. Adanya nama campursari tentunya terdapat penambahan guna mendukungnya. Alat musik yang ditambahkan untuk campursari biasanya mengandung laras yang mendukung adanya tembang atau lagu. Terdapat alat musik yang mendukung hal tersebut, juga yang digunakan sanggar seni Sekar Dhiyu dan Mliwis Putih berupa kendang jaipong dan juga organ atau keyboard.

## **2. Kostum / Busana**

Pada suatu kesenian perubahan busana dari zaman ke zaman merupakan suatu hal yang lumrah. Dimana kostum atau busana merupakan suatu objek yang menimbulkan ketertarikan tersendiri dari kesenian khususnya pada seni tari. Perubahan yang ada pada busana di setiap zaman tentunya tidak terlepas dari inovasi seniman guna memikat respon penonton. Dari masa lampau hingga masa modern tentu banyak menimbulkan perubahan dimana respon masyarakat pada kesenian tradisional juga perlahan berubah. Perubahan yang dilakukan bisa dibagi dua kemungkinan yang terjadi. Diantaranya yang pertama yaitu konservatif dimana sifat konservatif sendiri masih mempertahankan prinsip serta tujuan lama dengan penyesuaian dari

tatanan baru dan yang kedua yaitu refolusioner dimana tuuan dari refolusioner tersebut yaitu mengikis habis tatanan awal serta mengganti suatu tatanan lama tersebut dengan tatanan baru.<sup>6</sup>

Busana dari aranan buto mendapat beberapa kali pembaharuan serta penyegaran dari tahun ke tahun. Dari awal terbentuknya jaranan buto busana yang begitu simpel digunakan. Busana awal yang digunakan jaranan buto yaitu dengan hiasan kepala berupa udeng dari kain, memakai rompi dibadan dan cening kain di perut, hiasan pinggu depan berupa kain, sampur disisi kanan dan kiri, celana, serta gelang yang di pakai pada pergelangan tangan dan lengan tangan. Perubahan dari setiap unsur busana jaranan buto sangat beraneka ragam. Mulai dari penambahan ataupun unsur pembaharuan dari jaranan buto.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada busana jaranan buto antara lain

yaitu:

a. Kuluk (hiasan kepala)

Hiasan kepala dari jaranan buto mempunyai perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut terdapat pada bentuk dan juga bahan yang dibuat.

b. Rompi dan hiasan badan

Rompi menjadi hiasan tubuh seorang penari aranan buto dimana dengan seseorang lebih fahamnya mengenai desain maka saat itu penambahan pun bervariasi. Manik-manik menjadi salah

---

<sup>6</sup> Wiranata, Antropologi Budaya, 141.

satu bahan sebagai kreatifitas seniman dalam membentuk hiasan pada pakaian yang diinginkan. Terlebih dari itu jaranan buto mempunyai variasi rompi beraneka ragam dari awal berdiri hingga zaman modern. Variasi dari rompi jaranan biasanya memiliki nama gimbal dengan bahan menggunakan benang besar serta terdapat pula yang menggunakan bulu sapi.

c. Cakepan

Cakepan pada jaranan buto biasanya dipasang di bagian tangan dan juga kaki. Cakepan ini biasanya terbuat dari matras tipis yang di bentuk sedemikian rupa dan dibalut kain dengan motif tertentu.

d. Busana bawah dan sampur

Hiasan bagian bawah terdiri dari celana, jarik sebagai penutup depan, sampur belakang serta samping dan juga aksesoris depan. Unsur yang dipakai itu tentunya menjadikan jaranan menjadi lebih menarik dan terlihat lebih mencolok.

### 3. Tata Rias

Tata rias pada kesenian tari merupakan suatu hal yang juga di perhatikan pada suatu pementasan. Tata rias merupakan sebuah seni dalam mengolah dan menggunakan warna dengan wajah sebagai medianya. Tata rias pada seni terdapat pada seni tari dan juga seni teater. Penggunaan tata rias pada sebuah kesenian bertujuan guna mewujudkan suatu karakteristik dari tokoh yang di inginkan dalam

sebuah pementasan.<sup>7</sup> Karakteristik yang ditimbulkan tentunya mempunyai keistimewaan tersendiri serta menimbulkan unsur ketertarikan pada suatu kesenian dari penonton.

Tata rias jaranan buto memiliki perubahan yang dapat terbilang berbeda dengan awal mula terciptanya jaranan buto. Kreatifitas kesenian yang membuat beraneka ragamnya tata rias yang di gunakan. Tata rias jaranan buto pada awal tercipta yaitu tahun 1964 sampai dengan 90-an memiliki karakteristik yang mengadopsi dari wayang wong (wayang orang) Bhaladewa ataupun Ghatotkaca. Penerapannya masih memperlihatkan mimik wajah dari seorang penarinya. Lain halnya dengan tahun 2000-an terdapat penambahan model tata rias bahkan terdapat perubahan pada seni tata rias pada jaranan buto. Tujuan awal jaranan buto berdiri yaitu dengan karakter seorang kesatria penunggang raksasa (buto) lama kelamaan seiring perkembangan zaman tata rias menjadi mirip sebuah buto serta konsep yang ditimbulkan pun terdapat perubahan.

Perbedaan serta perkembangan tata rias pada jaranan buto biasanya terdapat nama-nama dari tata riasnya. Nama-nama tata rias jaranan buto seperti buto lawasan yaitu tata rias jaranan buto model lama, buto prenges yang konsepnya seperti karakter buto dan buto ganteng yang konsepnya seperti halnya kesatria. Perkembangan pada seni tata rias jaranan buto juga terdapat properti tambahan guna

---

<sup>7</sup> Aryani, Arshiniwati, dan Sustiwati, "Estetika Tata Rias dan Tata Busana Tari Baris Kekupu," 270.

mendukung sebuah karakter. Sepertihalnya kumis pasangan dan juga cangkaman buto sering digunakan pada pementasan jaranan.<sup>8</sup> Bahan yang digunakan untuk tata rias jaranan buto terbilang simpel yaitu dengan menggunakan bubuk meni dengan warna pokok merah, hitam dan putih serta terdapat tambahan lain tergantung kreatifitas seniman. Meni yang ada di campurkan dengan minyak guna mendapatkan tekstur yang diinginkan dalam mengonsep sebuah karakter di sebuah wajar seniman.

#### 4. Campursari

Campursari merupakan seni yang memadukan antara alat musik tradisional dengan nyanyian ataupun tembang tradisional daerah. Kesenian campursari dikenal luas di pulau Jawa lebih khusus wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keberadaan campursari sudah diakui oleh masyarakat dan menjadi daya tarik tersendiri guna mengisi suatu rangkaian acara pada hajatan rakyat. Campursari merupakan sebuah budaya Jawa yang merupakan perpaduan dari beberapa genre musik antara lain yaitu karawitan, gamelan, langgam, keroncong, dangdut, pop serta segala bentuk musik baru. Mudahnya pada masyarakat Jawa seni campursari merupakan perpaduan antara musik gamelan dengan musik barat yang berupa musik elektronik. Perpaduan ataupun

---

<sup>8</sup> Firdaus, "Makna Simbolis Tata Rias", 5-7.

campuran-campuran yang berbagai macam dengan gending-gending tradisional yang menjadikan munculnya nama campursari.<sup>9</sup>

Pada kesenian jaranan buto keberadaan campursari merupakan salah satu hal yang sangat disorot. Dimana campursari di Banyuwangi merupakan hal yang digemari oleh masyarakat. terlepas dari aranan buto, gandrung sebagai kesenian awal di Banyuwangi juga menggunakan gending-gending khas yang dipadukan dengan alat musik yang dimainkan. Secara tidak langsung akibat kemauan dari konsumen jaranan maka unsur campursari juga dimasukkan kedalam pementasan. Campursari pada jaranan buto kurang lebih muncul pada tahun 2005, menurut pernyataan dari pak Suroto Mliwis Putih.

Sinden atau pesinden merupakan penyanyi dengan melantunkan gending-gending tradisional pada pementasan campursari. Keberadaan sinden pada jaranan buto pastinya membuat terbantunya panjak (pemain alat musik) pada jaranan buto. Pada awalnya lagu atau gending yang dimainkan pada jaranan buto dimainkan dengan selomporet dan saron. Dengan adanya sinden maka terdapat vokal yang menyanyikan gending yang diperlukan dalam pementasan. Seiring berjalannya waktu pada masa covid keberadaan campursari bukan hanya menjadi vokal semata, akan tetapi juga tampil menyanyi pada saat selesai sesi jaranan buto atau di Banyuwangi dikenal sebagai selingan.

---

<sup>9</sup> Saputra, "CAMPURSARI", 2-19.



Pada saat selingan jaranan pesinden diharuskan bernyanyi sebuah lagu demi menghibur penonton. Lagu yang dibawakan oleh sinden bisa dengan lagu tradisional ataupun lagu modern sesuai dengan zaman. Selain jeda pementasan, selingan biasanya dimainkan pada pertengahan pertunjukan jaranan, terletak diantara ukel yang diselengi oleh gending. Peran sinden selain selingan juga menjadi pengiring dalang sebagai senggak ataupun pambuko (pembuka penampilan) dengan gending-gending pembuka. Pambuko biasanya dilakukan sebelum keluarnya jaranan buto menuju tempat pementasan. Terdapat gending pambuko pada jaranan buto yang diantaranya yaitu sigro mangsa, gumolong, bendhe beri, maeso lewung, ceng-ceng guleng, grangsang, kito-kito, gaong, lumaris dan gumregot.<sup>10</sup> Gending sigro mangsa merupakan gending yang sering dimainkan ketika awal adanya campursari pada jaranan Mliwis Putih. Sinden pada jaranan buto biasanya berjumlah satu sampai tigasesuai permintaan tuan rumah dengan tambahan dalang.

## 5. Ukel dan Susunan Pementasan

Ukel atau gerak pada jaranan buto mempunyai ciri khas yang cukup unik dalam pementasan jaranan buto. Jaranan buto memiliki ukel yang diberi nama “Lincak Gagak”. Mbah Setro mengatakan bahwasannya dinamakan lincak gagak dikarenakan tarian pada jaranan buto terbilang lincah serta diiringi dengan kegesitan para pemainnya

---

<sup>10</sup> Dika Wer, “10 Gending Pambuko aranan Buto Banyuwangi”, 25 Mei 2024, Vidio, 21:13, <https://youtu.be/iwabSJxSvqA?si=7ukuVDsDSMbaY6-B>.

yang luwes. Ukel awal pada jaranan buto berjumlah sebelas ukel berurutan. Seiring berjalannya zaman serta waktu, ukel pada jaranan buto pun perlahan mengurangi ukel yang sesungguhnya. Pada zaman modern ukel yang digunakan jaranan buto pun hanya dianggap sebagian. Empat sampai enam ukel saja yang dilakukan pada kesenian jaranan buto disaat penampilan pada era sekarang ini.<sup>11</sup> Ketika ukel dari jaranan buto dilakukan secara full maka dapat dilakukan selama satu jam lebih dan dibutuhkan tenaga ekstra untuk melakukannya, maka dari itu jaranan buto lawasan harus memiliki stamina yang bagus dan badan yang besar, kata mbah Setro.

Seiring perkembangan maka selain pengurangan ukel pada saat pementasan, juga terdapat penambahan. Penambahan yang ada tersebut biasanya dilakukan pada awal serta akhir dari sesi penampilan. Penambahan yang dilakukan yaitu dapat di sebut dengan bapang renteng, cakilan, ulet-ulet dan guntur.<sup>12</sup> Sepertihalnya unsur lain pada jaranan buto, ukel juga menuntut kreatifitas dari seniman. Kreatifitas tersebut dipadukan dengan aspek lain seperti gamelan dan pemanak demi selarasnya ukel yang ditampilkan. Susunan ukel yang digunakan pada penampilan jaranan buto masa sekarang yaitu pertama diawali gending lancar yang dilanjutkan dengan masuknya penari jaranan. Kedua yaitu tayongan yang merupakan gerak bebas kreasi. Ketiga yaitu srampat dilanjut keempat perang tanding dimana penari saling

---

<sup>11</sup> BTD Channel, "Mbah Jumar Tokoh Senior Jaranan Buto Banyuwangi dari Cemetuk Cluring", 25 Mei 2024, Vidio, 18:11, <https://youtu.be/Oo6RoNMphaM?si=6X1NsAJ00OvJHDc9>.

<sup>12</sup> Hidayah dan Suharti, "Bentuk dan Fungsi Jaranan Buto", 128.

adu perang. Pada dasarnya jaranan merupakan gambaran dari kerajaan. Perang tanding disini terdapat konsepnya dimana ratu ketemu ratu, patih ketemu patih dan prajurit ketemu prajurit. Kelima rempeg dimana penari jaranan melepas kepang yang digunakan dan sesi lanjutan dari perang tanding. Keenam yaitu guntur, dimana pada sesi ini terdapat satu pemain yang kesurupan yang pada zaman sekarang disebut pecutan. Pecutan disini berbeda dengan zaman dulu dimana pecutan dilakukan secara random dan curi-curi. Beda halnya dengan pecutan sekarang yang hanya dilakukan pada satu orang di bagian tangan. Ketujuh sampak dimana melanjutkan guntur dengan pecutan sampak disini merupakan tarian bagi orang yang kesurupan.<sup>13</sup>

Selain ukel yang berubah dan berkembang, susunan pementasan dari jaranan juga terdapat penambahan akibat perkembangan. Susunan pementasan yang ada tentunya memadukan dengan kesenian yang berkembang di Banyuwangi selain jaranan buto.

Susunan dari pementasan jaranan buto pada awal berdirinya dijelaskan oleh mbah Setro dengan tujuh runtutan penampilan sebagai berikut:

- a. Pertama penampilan dengan menampilkan 6 jaranan buto.
- b. Kedua tampil dengan 4 jaranan buto.
- c. Ketiga penampilan dengan 2 jaranan buto.
- d. Keempat penampilan dengan 2 jaranan buto.
- e. Kelima penampilan kucingan dengan diiringi oleh 2 orang pentul tembem atau tetek melek.
- f. Keenam penampilan 6 orang jaranan buto dilanjut penampilan barongan atau caplokan.
- g. Terakhir yaitu penampilan 6 jaranan buto dengan dilanjut penampilan celengan.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Wiyono, "Imitasi di Jaranan Buto Banyuwangi", 13-14.

<sup>14</sup> Setro Asnawi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi 12 Mei 2024.

Penampilan diatas merupakan rangkaian penampilan pada awal mula berdirinya jaranan buto. Akan tetapi seiring perkembangan zaman maka penambahan-penambahan pada penampilan jaranan buto sering dilakukan. Penampilan yang ditambahkan tersebut biasanya mengacu pada permintaan dari tuan rumah. Permintaan-permintaan dari masyarakat merupakan hal yang harus dipenuhi oleh pemilik kesenian. dimana kesenian jaranan buto seiring berkembangnya zaman bukan lagi seni untuk seni melainkan seni untuk rakyat dan seni untuk ekonomi. Penambahan ataupun permintaan dari masyarakat tersebut antara lain yaitu gandrung, macan-macanan, leak atau rangda, seni barong biasanya barong prejeng atau barong kumbo, reog ponorogo dan seni tari lain seperti tari aji jaran goyang.

## **6. Gaya tarian dan Trend**

Gaya tarian pada jaranan buto di Banyuwangi pada zaman milenial memiliki ketertarikan tersendiri. Menghibur penonton pada saat pertunjukan tentunya juga menjadi tujuan penting dari seni tari. Akan tetapi dampak dari adanya hal tersebut adalah hilangnya pakem dari sebuah kesenian demi memenuhi kebutuhan pasar. Demi memenuhi kebutuhan ekonomi, para seniman tentunya dapat melakukan suatu hal demi menghasilkan uang serta menarik pasar. Gaya tarian baru biasanya ditampilkan pada saat selingan mulai menyanyi pada pertengahan penampilan jaranan. Gaya tarian yang

ditampilkan biasanya mengadopsi pada gara tarian era milenial yang sedang viral. Keviralan yang ada itu dilihat pada konten media sosial berupa tik tok maupun instagram.

Pargoy sebagai istilah tarian yang viral pada pasca covid sampai setelah covid berlangsung. Dimana tarian yang dilakukan tersebut diposting serta di tirukan oleh kalangan anak muda sebagai konten media sosial. Peristiwa semacam itu juga ditirukan oleh kalangan seniman jaranan buto demi memikat daya tarik anak muda pada kesenian jaranan buto. Pargoy pada jaranan buto juga tidak terlepas dari dukungan pesinden dan panjak. Tantangan lain panjak serta pesinden juga harus memahami dan menguasai trend yang sedang berlangsung. Adanya gaya tarian serta trend yang seperti itu berhasil mengundang masyarakat untuk menonton kesenian jaranan buto.

## **7. Properti Jaranan Buto**

Properti pada jaranan buto pada zaman dulu hingga sekarang juga terdapat perkembangan dan ada pula pengurangan didalamnya. Perkembangan pada properti jaranan buto bisa pada barang ataupun model dari properti jaranan yang lama. Pada jaranan buto tahun 60 hingga 90-an terdapat properti yang digunakan antara lain yaitu:

- a. Tiga tipe kepang jaranan berbentuk buto yang masing-masing berjumlah sepasang dengan nama Kumbokarno (ratu), Sekipu prahasto (patih/tumenggung) dan Gumbolo geni (prajurit).

- b. Barongan yaitu caplokan berbahan kayu yang terinspirasi oleh ular naga dengan cara penggunaannya dengan cara ditaruh diatas kepala (disunggi).
- c. Kucingan yaitu berbentuk mirip dengan barongan dengan ukuran lebih kecil yang penggunaannya di gigit oleh pemain.
- d. Celengan yaitu potongan kulit sapi kering yang pahat dan di cat berbentuk babi hutan.
- e. Dua topeng pentul-tembem atau tetek melek.
- f. Kirik-kirikan atau topeng berbentuk hewan anjing.

Dari properti jaranan buto tahun 90-an diatas perkembangan yang terjadi pada setiap zaman mengakibatkan penambahan juga pengurangan pada properti. Properti yang ditambahkan pun menadi pelengkap dan permintaan dari masyarakat pula. Pengurangan properti aranan buto dari zaman 90-an yang tidak ada pada tahun 2000-an yaitu kirik-kirikan. Terlebih lagi tahun 2015 keatas keberadaan pentul-tembem atau tetek melek sudah tidak ada lagi. Penambahan properti jaranan buto terjadi kisaran tahun 2000-an yaitu macan-macanan. Terlebih lagi seiring dengan perkembangan zaman terdapat penambahan seperti topeng rangda atau leak dan juga barong Banyuwangi. Selain penambahan properti, perubahan juga terjadi pada bahan yang digunakan untuk properti tersebut. Kucingan misalnya yang awalnya terbuat dari kayu yang mirip dengan barongan berukuran mini sekarang

berubah lebih detail dengan sedikit kayu dengan campuran bahan berbulu berbentuk seperti kepala kucing.



**Gambar 4.5 Kembang Kumbokarno (ratu)**



**Gambar 4.6 Kembang Sekipu (patih)**



**Gambar 4.7 Kembang Gumbolo Geni (prajurit)**

Sumber gambar 4.4, 4.5, 4.6: Firdaus, “Makna Simbolis Tata Rias”, 13.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ  
M B E



**Gambar 4.8 Kucingan model lama**  
Sumber: Youtube/Vid BarRan



**Gambar 4.9 Kucingan modern**  
Sumber: Instagram/khoworardyansah

## **G. Jaranan Buto Dikala Pandemi dan Sesudah Pandemi**

Covid-19 merupakan bencana yang tidak terduga bagi masyarakat seluruh dunia. Dimana Covid menimbulkan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat yang terdampak. Dampak dari Covid-19 meraba ke beberapa aspek pada masyarakat terutama pada sektor ekonomi. Keterbatasan masyarakat terlebih pada pencarian ataupun pelaksanaan kerja tentunya menjadikan sesuatu hal yang sangat berdampak dalam sektor ekonomi. Pada dunia kesenian terlebih lagi pada seni pertunjukan memperoleh dampak yang sangat drastis hingga kehilangan pekerjaan dalam kesenian. hal itu disebabkan karena pada seni pertunjukan masa Covid-19 tidak dapat menghadirkan penonton dengan peraturan jarak sosial, isolasi mandiri serta harus menghindari kerumunan sosial. Dari situlah alasan berhentinya seni pertunjukan masyarakat seperti musik, teater dan seni tari terlebih lagi seni jaranan buto.<sup>15</sup>

Pengaruh Covid-19 pada kesenian jaranan buto di Banyuwangi sangatlah menonjol dan terlihat jelas. Bukan hanya pada seni jaranan buto saja, seni lain seperti gandrung, barong dan janger pun turut terkena dampak. Bahkan di Banyuwangi adat di setiap daerahnya pun dilaksanakan tanpa adanya penonton. Dampak akibat pandemi juga berimbas kepada sanggar seni Sekar Dhiyu dan Mliwis Putih dimana kedua sanggar seni dapat dibilang tidak aktif dan fakum sementara. Anggota yang dinaunginya mendapatkan dampak dari kefakuman sanggar seni tersebut. Dengan melihat keadaan yang sedemikian rupa menuntut

---

<sup>15</sup> Wahyuni, "Pengaruh Pandemi Covid-19", 1-17.



pelaku seni berfikir lebih guna mencukupi kebutuhan pribadi dan keluarganya. Dari situlah para seniman jaranan khususnya harus mencari cara lain guna mendapatkan sumber ekonomi.

Ngamen merupakan jalan pintas bagi pelaku seni dari jaranan buto. Ngamen disini merupakan penyajian seni jaranan buto pada titik-titik tertentu dengan seperangkat gamelan jaranan yang dimainkan serta penari jaranan buto. Totalitas seniman jaranan pada saat ngamen tentu menyajikan hiburan yang apik dengan konsep yang berbeda demi mendapatkan uang dari masyarakat. Bagi pelaku seni uang yang didapatkan tentunya dapat digunakan guna menyambung hidup. Selain dari itu seniman-seniman jaranan juga dapat menari kembali guna menghibur masyarakat. Kejadian semacam itu tentu menjadi sorotan pemerintah daerah guna mencari solusi menanggulangnya.

Usai redanya pandemi Covid-19 merupakan jalan terang bagi seniman jaranan buto. Dari situ dimulailah kembali kesenian jaranan pada secara normal pada lingkungan masyarakat. Fakumnya jaranan buto dikala pandemi tentunya menjadikan pasar berkurang pada kesenian tersebut. Kreasi tari pargoy menjadi pembuka jalan guna membuka pasar pada seni jaranan buto. Selain pargoy yang mengikuti trend media sosial terdapat pula hal-hal baru dari kesenian jaranan buto. Saweran pada kesenian jaranan muncul pada masa Covid-19 yang berkembang dan terus menerus dilakukan sampai sekarang. Saweran disini dilakukan oleh penonton ataupun tuan rumah kepada penari dari jaranan buto.

Saweran menjadi salah satu unsur guna menambah penghasilan dari seniman jaranan. Terdapat konsep dari saweran yang dilakukan oleh tuan rumah dan penonton. Konsep yang digunakan biasanya dengan memberikan saweran secara langsung kepada pelaku seni ataupun dengan melakukan pecutan. Pecutan disini dilakukan pada sesi guntur yaitu salah satu penari mengalami kesurupan dan dipecuti atau dicambuk pada bagian tangan dari penari yang kesurupan. Pecutan yang dilakukan dengan saweran yaitu seseorang yang menyawer mendapatkan kesempatan mecut atau menyambuk penari jaranan buto yang kesurupan. Setelah itu orang yang menyawer memberikan uang sawerannya kepada penari jaranan buto. Munculnya budaya seperti itu setelah Covid-19 menjadikan trend tersendiri bagi pertunjukan jaranan buto. Tidak sedikit pula dari penonton yang antusias ingin melakukannya sembari menyawer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Jaranan buto banyuwangi merupakan kesenian yang tercipta pada tahun 1964 dengan pencetusnya yaitu mbah Setro Asnawi. Awal mula berdirinya bertempat di dusun Sendangrejo desa Kebondalem kecamatan Bangorejo kabupaten Banyuwangi. Jaranan buto berdiri awal dengan 20 anggota dengan dua pimpinan jaranan. Gejolak PKI tahun 1965 sampai 1968 jaranan buto fakum sementara. Pada tahun 1968 jaranan buto (seni sekar dhiyu) dipasrahkan kepada mbah Darni Wiyono di cemetuk dan menjadi sanggar seni.

Tahun 1999-an keatas terdapat beberapa pembaharuan pada seni jaranan buto seperti penambahan gamelan, kreasi tari, kostum jaranan, campursari, properti dan lain-lain. Pembaharuan ataupun kreasi dari jaranan buto setiap tahun mengalami penambahan dari sanggar atau seni jaranannya. Eksisnya kedua sanggar seni bermula sejak tahun 2000-an keatas dan sedikit banyak dipengaruhi oleh perkembangan media. Akan tetapi pada tahun 2016 keatas persaingan sanggar seni jaranan semakin banyak sehingga kedua sanggar seni tersebut mengalami penurunan. Trend yang digunakan setiap sanggar seni maupun kreatifitas dari seniman menjadikan kepopuleran sanggar seni. Covid-19 merupakan kondisi yang serius dimana kesenian tidak dapat bergerak atau fakum sementara. Dampak positif yaitu mendorong kemajuan teknologi yaitu munculnya youtuber-youtuber jaranan buto. inovasi demi inovasi tentu

bermunculan. Dengan adanya teknologi tentunya perkembangan semakin cepat. Pasca covid jaranan buto populer dengan gaya barunya dan kedua sanggar seni masih bersaing dan bertahan dari banyaknya sanggar seni jaranan buto yang lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dewan Kesenian Blambangan dan juga Pemerintah Kabupaten Banyuwangi lebih memperhatikan lagi kesenian jaranan buto, sanggar seni jaranan buto dan pelaku kesenian maupun pelopor dari jaranan buto.
2. Kepada kedua sanggar seni harus lebih memperhatikan lagi perkembangan zaman dan menjaga kelestarian sanggar seni jaranan buto pada masyarakat.
3. Kepada peneliti selanjutnya dengan perkembangan yang melebihi tulisan yang ditulis peneliti maka harus lebih memperhatikan sumber dan menyaring informan yang dapat diwawancarai disamping banyaknya sanggar seni jaranan di Banyuwangi.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- \_\_\_\_\_. *Lekra Dan Geger 1965*. Jakarta: PT. Gramedia, 2015.
- Arifin, Miftah dkk. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Ball, J. Van. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Dariharto. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jendral Kebudayaan. *Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Giddens, Anthony. *Sociology* (Cambridge, UK: Polity Press, 1989.1991).
- Handoyo, Maria Octavia. *Kesenian Jaranan Kediri Melampaui Zaman*. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2017.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 102.
- Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal* (Cirebon: Potret, 2001).
- Nurullita, Hervina dan Yuli Kartika Efendi. *Minak Jinggo Antara Stigma dan Kontruksi Identitas*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.

Rahayu, Eko Wahyuni dan Totok Hariyanto. *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Supartono, Alexander. *Lekra vs Manikebu Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*. Jakarta: Skripsi STF Driyakarya, 2000.

Suryadi, Budi, *Pengantar Antropologi*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2012).

Wijayanto, Eko. *Evolusi Kebudayaan Perspektif Darwinian Tentang Kondisi Sosial Budaya Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

Wiranata, I Gede A. B. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2011.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

## 2. Artikel Jurnal

Abidin, Aan Khoirul, Kayan Swastika dan Marjono, “Peristiwa Cemetuk 1965”, *Abidin: UNEJ Jurnal Pendidikan*. Vol 1, No. 1 (2016): 1-14.

Aryani, Kadek Ayu Juni, Ni Made Arshiniwati dan Ni Luh Sustiawati, (Estetika Tata Rias dan Tata Busana Tari Baris Kekupu di Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar”, *Institut Seni Indonesia Denpasar*: 270-282.

Cahyono, Febri Dwi. “Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto ke Arah Konsumsi Ekonomi Pariwisata pada Tahun 1998 sampai 2015 di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi”. *AVATARA*. Vol. 9 No. 2 (2020).

- Citrawati, A A I A, Oktavianus dkk, “Eksplorasi dan Apresiasi di Era Digital: Platform Youtube Sebagai Media Bagi Mahasiswa Seni Tari”, *Jurnal Vocational Teknik Elektronika dan Informatika*. Vol. 11, No. 3 (September 2023): 271-268.
- Darma, Ketut. “Sakralitas Barong Using dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi Jawa Timur,” FSB-Unud, Bali.
- Fauzi, Rian, Siti Jubaedah. “Nilai-nilai Pendidikan dalam Kesenian Terbang Gede di Desa Cimoyan Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang”. *Jurnal Kala Manca*. Vol. 7 No. 2 (Juli 2019) Hal. 14-28.
- Firdaus, Haviva Kusuma. “Makna Simbolis Tata Rias, Tata Busana dan Properti Tari Jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi”. *Pendidikan Sendoritasik Universitas Negeri Surabaya*.
- Handoko, Agus Dwi dan Septina Alrianingrum, “Perkembangan Seni Jaranan Buto di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 1963-2007”, *AVATAR: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol 2, No. 3 (Oktober 2014): 315-322.
- Handoko, Agus Dwi, Septina Alrianingrum. “Perkembangan Seni Tari Jaranan Buto di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 1963-2007”. *AVATARA*. Vol. 2 No. 1 (Oktober 2014) Hal. 315-322.
- Hidayah, Nikmatul dan Mamik Suhartu, “Bentuk dan Fungsi Jaranan Buto Campursari Langgeng Buana Desa Tegalarum Banyuwangi”, *GREGET*. Vol. 22, No.2 (Desember 2023): 121-138.

- Indriarti, Wiwin, “Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa”, *Indonesia: Art & Urban Culture*. (11-12 Oktober 2016): 1-19.
- Iswantoro, Gatot, “Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia”, *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*. Vol. 3, No. 1 (Februari 2018) :129-143.
- Jannah, Nur Ika Anisa' UI, Siti Zurinani. “Pewarisan Ilmu Dukun dalam Sistem Penyembuhan Tradisional”. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol. 30 No. 1 (2017) Hal. 48-58.
- Kusumastuti, Siti N. “Para Agen Perubahan dalam Seni Tari”. *Jurnal Seni Nasional CIKINI*. Vol. 2 (Desember 2017-Mei 2018) Hal. 89-96.
- Kuswarsanto. “Pelajaran Tari: Imaji dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”. *JOGED*. Vol. 3 No. 1 (Mei 2012).
- Lukman dan Tian Fitriara Huda. “Perkembangan Kesenian Barong di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.” *FKIP Universitas PGRI Banyuwangi*. Hal: 10-14.
- Nawiyanto, “Migrasi, Perluasan Frontier Pemukiman, dan Perubahan Demografis: Karesidenan Besuki, 1870-1970”, *Naditira Widya*. Vol. 3, No. 1 (2019): 121-132.
- Ningsih, Widya dan Ilham Rahmawati, “Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto Pada Masyarakat Desa Pasir Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”, *Bakoba: Jurnal Pendidikan IPS*. Vol. 01, No. 01 (Februari 2020): 13-23.



- Oktaviany, Dhany dan Muh. Rosyid Ridlo, "Jaranan Kediri: Hegemoni dan Representasi Identitas", *Jurnal of Development and Social Change*. Vol. 1, No. 2 (Oktober 2018): 172-136.
- Padmo, Soegijanto, "Perpindahan Penduduk dan Ekonomi Rakyat Jawa, 1900-1980", *Humaniora*. No. 12 (September-Desember 1999): 56-66.
- Parlindungan, Utan, "Mitos Genjer-Genjer: Politik Makna dalam Lagu", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 17, No. 3 (Maret 2014): 236-253.
- Putro, Muhammad Agung Pramono, Bambang Soepeno dan Rully Putri Nirmala P. "BARONG OSING, Optimalisasi Seni Pertunjukan Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using." *Sabda*. Vol. 14 No. 1 (Juni 2019): 52-66.
- Rahayu, Endang Tupi dn Muhammad Abdul Roziq Asrori, "Pelestarian Kesenian Jaranan Jawa Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Membangun Nasionalisme Pemuda di Dusun Mundu Desa Bungur Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun 2019", *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajaran*. Vol 6, No. 1 (April 2022): 13-22.
- Ridho, Ronal, Nugroho Bayu Wijanarko dkk. "Perkembangan Mukhtakhir Historiografi Indonesia", *Prosiding Third Graduate Seminar Of History*. Yogyakarta, 3-4 November, 2015.
- Rusianingsih, Tri. "Fungsi dan Makna Simbolis Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek". Vol. 8 No. 1 (Oktober 2017) Hal. 90-101.
- Saleh, Sukmawati dan Adhy Pratama Irianto, "Kebebasan Generasi Muda Menafsirkan Tradisi", *Seni Dalam Ragam Kelokalan*: 1-18.

Sejati, Wayan Atmadja, Sukarman. “Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo di Dusun Wukung, Desa Sukorejo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk”. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negri Surabaya.

Sugiarto, Mellany Octa Salsabila dan Setyo Yanuartuti, “Akulturasi Pertunjukan Jaranan Pegon Trenggalek”, *Jurnal Seni Tari*. Vol. 11, No. 1 (Juli 2022): 12-21.

Tiar, Yan Tina, E. W. Suprihatin Dyah Pratmawati dan Ika Widyawati, “Pengelolaan Pembelajaran Tari pada Padepokan Alang-Alang Kunitir, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, *JoLLA: Jurnal of Language, Litrature and Arts*. Vol. 3, No. 2 (2023): 931-946.

Wahyuni, Dwi Ruslinda, “Pengaruh Pandemi Covid-19 pada Ruang Berkesenian dan Aura Karya Seni”, *Jurnal Urban*. Vol. 4, No. 1 (September 2020): 01-77.

Wiyono, Hadi, “Imitation In The Jaranan Buto Banyuwangi Musical Presentation Structure”, *Jurnal Seni Musik*. Vol. 10 No. 1 (Mei 2021): 11-16.

Yanti, Fitri, “Peristiwa G-30-S/PKI di Balik Penetapan Hari Kesaktian Pancasila Tahun 1965”, *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. Vol. 2 No. 2 (2017): 33-40.

Zulfa, Alfiatus, “Variasi Suku dan Bahasa Osing, Jawa, Madura di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Referensi Pembelajaran Geografi Budaya Berbasis Kearifan Lokal”, *SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD*. Vol. 2, No. 1 (Desember 2018): 169-175.

### 3. Internet

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta, “Gamelan Jawa, Seni Musik”, diakses pada 24 Mei 2024, <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/gamelan-jawa—seni-musik?lang=id>.

Fanani, Ardian. “Cara Milenial Banyuwangi Lestarkan Budaya dengan Flashmob Jaranan Buto.” Diakses pada 20 Mei 2024. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4930518/cara-milenial-banyuwangi-lestarikan-budaya-dengan-flashmob-jaranan-buto>.

Saputri, Tika Septian dan Ch. Heny Dwi S, “Campursari nyanyian Hibrida dari Jawa”, diakses pada 25 Mei 2024, [https://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL\\_Tika.pdf](https://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL_Tika.pdf).

Spiritriau.com, “Festival Barong Nusantara Banyuwangi”, diakses pada 20 Mei 2024, <https://www.spiritriau.com/Traveler/Festival-Barongan-Nusantara-Banyuwangi>.

### 4. Skripsi, Tesis dan Disertasi

Achmad, Chilman Fuad “Dinamika Arak-Arakan Barong Suku Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi di Tengah Globalisasi” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

Aditya, Moch Ainun Najib “Mitos Dalam Tari Pitik-Pitikan Pani Laras Pada Kesenian Jaranan Campursari “Tunggal Sidodadi” Banyuwangi” Skripsi, Universitas Jember, 2018.

- Agustina, Yusi. “Analisis Bentuk dan Nilai Pertunjukan Jaranan Turangga Satria Budaya di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2013.
- Bimantara, Oby. “Jarana Buto Condro Dewi dalam Acara Khitanan di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi” Skripsi, ISI Yogyakarta, 2022.
- Desyana, Erlyta. “Mitos dalam Tarian Barong Kemiren Masyarakat Using Kecamatan Glagah Banyuwangi” Skripsi, Universitas Jember, 2013.
- Diningrum, Mayang Novi. “Keberadaan Kesenian Jaranan Turonggo Anom Manunggal Sakti Dusun Sidodadi, Desa Pematang Kolim, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, Profinsi Jambi” Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Ekasari, Unmu Habibah. “Bentuk Pertunjukan dan Nilai Spiritual pada Tari Jaranan Gibing di Desa Sibelis Kecamatan Bandar Kabupaten Batang” Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Fitriyah, An nisa’ul. “Mitos dalam Kesenian Tari *Jaranan Buto* “Sekar Dhiyu” Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi” Skripsi, Universitas Jember, 2019.
- Haryani, Ria. “Seni Tari Jaranan Sebagai Media Dakwah Kultural Di Desa Varia Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah” Skripsi, UIN Raden Intan, 2017.

Irpan. “Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Pelaksanaan Tarian Jaranan Buto pada Masyarakat di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong” Skripsi, UIN Datokarma, 2023.

Pujiningtyas, Olimpusiana. “Eksistensi Kesenian Jaranan Guyubing Budaya Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar” Skripsi, ISI Surakarta, 2019.

Putro, Muhammad Agung Pramono Putro. “Nilai Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Kemiren Banyuwangi Tahun 1996-2019”. Skripsi, Universitas Jember, 2020.

Sari, Novita. “Peran Grup Sekar Budaya dalam Melestrikan Kesenian Jaranan Campursari di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember” Skripsi, Universitas Jember, 2019.

Sholeh, M. Alif Amin. “Kesenian Jaranan Desa Mumbulsari Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Berbasis Etnopedagogi” Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022.

Umam, Ahmad Khoirul. “Pesan Dakwah Kesenian Jaranan Turonggo Wengker Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019.

## **5. Sumber Lisan atau Wawancara**

Setro Asnawi, Umur 84 Tahun, Banyuwangi 12 Mei 2024.

Suroto, Umur 56 Tahun, Banyuwangi 5 Mei 2024.

## **6. Konten Media Sosial**

Ardyansah, Khowor. (@khoworardiansah), “Kucingan hitam.” Instagram 26 Mei 2024. <https://www.instagram.com/p/CJLvFWvhtfM/?igsh=cnpiODNheHlSdjVq>.

Sabet (@sabet\_1252), “Rundoyo Singo Barong”, Instagram, 20 Mei 2024, <https://www.instagram.com/p/CnQzG2uSpFI/?igsh=eGl6c2RhYnNyODd6>

## 7. Vidio Online

BarRan, Vid. “Angon Macan Tarung Kucing: Jaranan Wargo Budoyo.” 26 Mei 2024, 53:21. <https://youtu.be/YquCnsGmNhQ?si=pUdmpp6kyCZij5HK>.

Chanel, Blendrang. “Seni Jaranan Pegon Purwo Wahyu Budoyo.” 20 Mei 202., Vidio, 18:27. <https://youtu.be/XqrlhziKmAc?si=zuK3wdAKc3Fha80->.

Chanel, Kala Mangsa. “Grebek Gudang Jaranan Tertua di Banyuwangi (Jaranan Butho Sekar Dhiyu) Part 1.” 16.00. <https://youtu.be/d2lk5YtpjZY?si=IMZ6OTkzGDWezCBA>.

Channel, BTD “Mbah Jumar Tokoh Senior Jaranan Buto Banyuwangi dari Cemetuk Cluring.” 25 Mei 2024. Vidio, 18:11. <https://youtu.be/Oo6RoNMphaM?si=6X1NsAJ00OvJHDc9>.

Tv, Curah Krakal. “Jaranan Songkler Legendaris Banyuwangi – Jaranan Songkler Tritunggal Jaya Bagorejo.” 20 Mei 2024. Vidio, 21:09. <https://youtu.be/2RrydWYCs08?si=IwrneciwpAyrOG3Z>.

Wer, Dika. “10 Gending Pambuko aranan Buto Banyuwangi.” 25 Mei 2024, Vidio, 21:13. <https://youtu.be/iwabSJxSvqA?si=7ukuVDsDSMbaY6-B>.

## LAMPIRAN



Mbah Setro Asnawi: Pendiri Kesenian Jaranan Buto tahun 1964



Piagam Penghargaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur  
sebagai Pencipta Seni Jaranan Buto Khas Banyuwangi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R





Bapak Suroto sebagai salah satu pendiri sanggar seni Mliwis Putih pada tahun  
1999.



Gong dengan konsep wayang yang digunakan pada sanggar seni Mliwis Putih sejak awal berdiri yaitu 1999.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Gamelan sanggar seni Mliwis Putih yang digunakan sejak tahun 1999 dengan jenis kendang, jedor dan gambang atau saron yang memiliki laras slendro dan pelog.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alek Dwi Saputra  
NIM : 204104040012  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain. Kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 30 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Alek Dwi Saputra

NIM: 204104040012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BIOGRAFI PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Alek Dwi Saputra  
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 07 April 2002  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Dusun Sukosari RT. 03 RW. 02 Desa Blambangan,  
Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
NIM : 204104040012

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharmawanita III Blambangan : 2006-2008
2. SD Negeri 5 Tembokrejo : 2008-2014
3. MTs Negeri 4 Banyuwangi : 2014-2017
4. MA Negeri 3 Banyuwangi : 2017-2020
5. UIN Kiai Haji Achmas Siddiq Jember : 2020-2024

### C. Pengalaman Organisasi

1. Dewan Ambalan MAN 3 Banyuwangi (2018-2019)
2. Bidang Tata Usaha dan Perlengkapan UKOR UIN KHAS Jember (2022-2023)
3. Sekretaris Umum UKOR UIN KHAS Jember (2023-2024)